

**TRADISI WEDANG UBLEK PADA HAUL MBAH  
ABDUSSHOMAD AMAD JOMBOR DI DESA CIPETE,  
KECAMATAN CILONGOK, KABUPATEN BANYUMAS  
(KAJIAN ANALISIS MAKNA)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Humaniora (S.Hum)**

Oleh

**FARAH SYIVA SANI  
NIM. 2017503035**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2024**

### PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Farah Syiva Sani  
NIM : 2017503035  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Tradisi Wedang Ublek Pada Haul Mbah Abdusshomad Jombor Di Desa Cipete, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas (Kajian Analisis Makna)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 03 Juli 2024

Saya yang menyatakan,



Farah Syiva Sani

NIM. 2017503035

## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Tradisi *Wedang Ublek* Pada Haul Mbah Abdusshomad Jombor Di Desa  
Cipete, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas (Kajian Analisis  
Makna)**

Yang disusun oleh Farah Syiva Sani (NIM 2017503035) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 11 Juli 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

**Penguji I**



**Arif Hidayat, M.Hum**  
NIP. 198801072023211013

**Penguji II**



**Nurrohm, Lc., M.Hum**  
NIP. 198709022019031011

**Ketua Sidang/Pembimbing**



**Dr. Hj. Ida Novianti, M.Ag**  
NIP. 197111042000032001

Purwokerto, 23 Juli 2024

**Dekan FUAH**



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 03 Juli 2024

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi  
Farah Syiva Sani  
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FUAH UIN SAIZU Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Farah Syiva sani  
NIM : 2017503035  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Judul : Tradisi *Wedang Ublek* Pada Haul Mbah Abdusshomad Jombor Di Desa Cipete, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas (Kajian Aalisis Makna)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum.).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



Dr. Hj. Ida Novianti, M.Ag.,  
NIP. 197111042000032001

**Tradisi *Wedang Ublek* pada Haul Mbah Abdusshomad Jombor di Desa Cipete, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas (Kajian Analisis Makna)**

**Farah Syiva Sani**

NIM. 2017503035

Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40- (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email: [farahsyiva05@gmail.com](mailto:farahsyiva05@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses tradisi *wedang ublek* yang ada di Desa Cipete, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Subjek penelitian ini adalah pihak-pihak yang terkait dalam memberikan informasi serta para pelaku yang masih melaksanakan tradisi *wedang ublek*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian budaya yang melibatkan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori interpretasi dalam perspektif Paul Ricoeur. Data yang diperoleh melalui studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *wedang ublek* merupakan salah satu bagian kegiatan yang masih satu rangkaian dengan kegiatan haul Mbah Abdusshomad Jombor. Tradisi *wedang ublek* dilaksanakan pada hari tertentu, yakni setiap tanggal 14 *Dzulhijjah* bertepatan dengan peringatan haul Mbah Abdusshomad Jombor. Prosesi tradisi *wedang ublek* dilaksanakan setelah selesai melaksanakan ziarah kubur ke makam Mbah Abdusshomad Jombor. Dengan menyajikan hidangan berupa *wedang ublek* beserta pelengkap *krawu* dan *sega aking*. Selain itu, tradisi *wedang ublek* memiliki makna yang terkandung di dalamnya yaitu sebagai bentuk *selamatan* dan doktrin *cagak lek*. Adanya *selamatan* ini dijadikan sebagai bentuk syukuran, media untuk bersedekah, menjalin silaturahmi dan sebagai simbol penolakan bala bagi yang mengadakannya.

**Kata kunci:** Tradisi *Wedang Ublek*, Haul, Makna.

***Wedang Ublek* Tradition on the Haul of Mbah Abdusshomad Jombor in  
Cipete Village, Cilongok District, Banyumas Regency (Meaning Analysis  
Study)**

**Farah Syiva Sani**

NIM. 2017503035

Islamic Civilization History Study Program

Department of Al-Qur'an and History Studies

Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities

Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri State Islamic University Purwokerto

Jl. A. Yani 40- (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

E-mail: [farahsyiva052gmail.com](mailto:farahsyiva052gmail.com)

**ABSTRACT**

This research aims to determine the process of the *wedang ublek* tradition in Cipete Village, Cilongok District, Banyumas Regency. The subjects of this research are the parties involved in providing information as well as the actors who still carry out the *wedang ublek* tradition. This research is a type of field research. The research method used in this research is a cultural research method which involves types of research, data sources, data collection techniques, and data analysis techniques. The theory used in this research is the theory of interpretation from Paul Ricoeur's perspective. Data obtained through literature study, interviews and documentation. The results of this research show that the *wedang ublek* tradition is one part of the activities that are still in a series with Mbah Abdusshomad Jombor's haul activities. The *wedang ublek* tradition is carried out on a certain day, namely every 14th of *Dzulhijjah* to coincide with the commemoration of Mbah Abdusshomad Jombor's haul. The traditional *wedang ublek* procession is carried out after completing the grave pilgrimage to the grave of Mbah Abdusshomad Jombor. By serving dishes in the form of *wedang ublek* along with its accompaniments *krawu* and *sega aking*. Apart from that, the *wedang ublek* tradition has a meaning contained in it, namely as a form of *selamatetan* and *cagal lek* doctrine. This celebration is used as a form of thanksgiving, a medium for giving alms, establishing friendship and as a symbol of rejection of evil for those who hold it.

**Keywords: *Wedang Ublek* Tradition, Haul, Meaning.**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b//U/1987.

### A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ظ	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U



## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
..يَ.اَ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
..وَ.اَ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

## C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
..اَ.اَ.يَ.اَ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
..يَ.يَ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
..وُ.وُ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

## D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup  
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati  
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/  
al-madīnaṭul munawwarah
- طَلْحَةَ ṭalhah

#### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

#### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah  
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

#### G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

#### H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/  
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/  
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

## J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## **MOTTO**

*“Mengenalkan dan mempertahankan budaya itu penting, supaya manusia bisa mengenal dirinya sendiri dan lebih saling menghargai”*

**-Maisie Junardy-**



## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Kedua Orangtua saya Almh. Ibu Mukhanah dan Bapak Abu Na'im

Saudara-saudara saya kakak Wafiyatul Maghfirah dan kakak ipar Mustoif, adik  
Ibnu Choldun Faqih, Fatimatu Azzah dan Syauqi Ridho

Nenek saya Eyang Dawen

Teman-teman Sejarah Peradaban Islam Angkatan 2020

Teman-teman seperjuangan saya di pondok pesantren Ath-Thohiriyyah  
Purwokerto

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Almamater UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'aalamiin segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala Rahmat, Taufiq dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada panutan kita Nabi Muhammad SAW. beserta keluarganya, sahabatnya dan para pengikutnya hingga yaumul akhir. Semoga kita semua termasuk golongan yang senantiasa mendapatkan syafa'atnya baik di dunia maupun di akhirat. Ameen.

Penelitian skripsi yang berjudul "*Tradisi Wedang Ublek Pada Haul Mbah Abdusshomad Jombor Di Desa Cipete, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas (Kajian Analisis Makna)*" ini merupakan hasil karya ilmiah yang menjadi syarat utama untuk mencapai gelar sarjana (S1) dalam Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Ilmu Al-Quran dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dalam menyelesaikan buah karya ini tidak terlepas dari adanya bimbingan, motivasi dan doa dari berbagai pihak. Peneliti hanya bisa mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Ridwan M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si, selaku Dekan, Prof. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag. M.Hum., selaku Wakil Dekan I, Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag, selaku Wakil Dekan II, Dr. Elya Munfarida, M.Ag, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Nurrohim Lc., M.Hum., selaku koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam.

4. Dr. Hj. Ida Novianti, M.Hum., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah dengan ikhlas meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsinya.
5. Seluruh dosen SPI, dosen FUAH serta seluruh dosen UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto terimakasih atas ilmu yang telah diberikan kepada peneliti.
6. Segenap staff dan petugas perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Teristimewa kepada kedua orangtua saya Almh. Ibu Mukhanah, Ibu Nur Hidayati dan Bapak Abu Na'im, yang telah memberikan dukungan moril maupun materil serta do'a restu sehingga penulis dapat menempuh pendidikan hingga S1. Semoga senantiasa diberikan kesehatan dan keberkahan di setiap langkahnya.
8. Saudara tercinta saya kakak Wafuyatul Maghfiroh dan Mustoif, adik saya Ibnu Choldu Faqih, Fatimatu Azzah dan Syauqi Ridho yang selalu memberi dukungan dan semangat dalam penulisan skripsi ini.
9. Nenek saya Eyang Dawen terimakasih telah menjadi sumber informasi dalam penelitian saya serta dukungan dan doanya. Semoga senantiasa diberikan kesehatan dan keberkahan di setiap langkahnya.
10. Segenap keluarga besar yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
11. Teruntuk Anisa Ufi Akmla sebagai sahabat yang bersedia menjadi tempat berbagi keluh kesah dan pengalaman lainnya. Terimakasih atas *support* dan segala hal kebaikan yang telah diberikan.



12. Teman-teman Sejarah Peradaban Islam angkatan 2020 khususnya Isna Yulda Yanu Anugrah, Siti Nur Khafidzoh, Itsna Aliyatul Hikmah dan Isnaeni Cahyaningsih yang telah menjadi tempat *sharing*, berbagi keluh kesah dan saling memotivasi satu sama lain.
13. Teman-teman pondok pesantren Ath-Thohiriyah, khususnya kamar HJ yang senantiasa menjadi *partner* begadang, berbagi keluh kesah dan kamar ternyaman untuk saya. Semoga dipermudah dalam segala hal urusannya.
14. Segenap masyarakat dan aparat desa yang telah bersedia objek kajian dalam skripsi ini. Semoga senantiasa diberi kesehatan dan keberkahan dalam setiap langkahnya.
15. Dan terimakasih untuk semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu tersusunnya skripsi ini. Saya tidak dapat membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu, dengan balasan do'a *jazakumullah ahsanal jaza'* *jazakumullah khoiron katsiron*. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua orang.

**Purwokerto, 03 Juli 2024**



**Farah Syiva Sani**

**NIM. 2017503035**

## DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	vii
MOTTO.....	xiii
PERSEMBAHAN.....	xiv
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Landasan Teori.....	11
G. Metode Penelitian.....	13
1. Jenis Penelitian.....	13
2. Sumber Data.....	14
3. Pengumpulan Data.....	15
4. Analisa Data.....	16
H. Sistematika Penelitian.....	17
BAB II PROSESI TRADISI <i>WEDANG UBLEK</i> PADA HAUL MBAH ABDUSSHOMAD JOMBOR DI DESA CIPETE KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS.....	18
A. Gambaran Umum Desa Cipete, Cilongok.....	18

1. Letak Geografis .....	18
2. Sejarah Desa .....	22
B. Agama Masyarakat Desa Cipete, Cilongok.....	24
C. Tradisi Desa Cipete, Cilongok.....	25
1. Tradisi Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw .....	25
2. Tradisi Manaqiban .....	26
3. Tradisi Empat Bulanan .....	26
4. Tradisi Tujuh Bulanan .....	27
5. Tradisi Kenduren atau Kenduri.....	27
6. Tradisi Yasin dan Tahlil .....	27
7. Tradisi <i>Sadranan</i> (Membersihkan Makam).....	28
8. Tradisi <i>Wedang Ublek</i> pada Haul Mbah Abdusshomad Jombor.....	28
D. Prosesi Pelaksanaan Tradisi <i>Wedang Ublek</i> .....	29
1. Tradisi <i>Wedang Ublek</i> Dalam Peringatan Haul Mbah Abdusshomad Jombor .....	29
2. Persiapan Haul Mbah Abdussomad Jombor .....	32
3. Tahap-tahap Pelaksanaan Haul Mbah Abdussomad Jombor.....	33
<b>BAB III MAKNA TRADISI <i>WEDANG UBLEK</i> PADA HAUL MBAH ABDUSSHOMAD JOMBOR DI DESA CIPETE, KECAMATAN CILONGOK, KABUPATEN BANYUMAS.....</b>	<b>42</b>
A. Interpretasi Terhadap Simbol Dalam Tradisi <i>Wedang Ublek</i> .....	42
1. Makna Tradisi <i>Wedang Ublek</i> Di Desa Cipete .....	42
B. Analisis Makna dalam Tradisi <i>Wedang Ublek</i> pada Haul Mbah Abdusshomad Jombor .....	54
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>61</b>
A. Kesimpulan .....	61
1. Prosesi tradisi <i>wedang ublek</i> pada haul Mbah Abdussomad Jombor di Desa Cipete, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.....	61
2. Makna tradisi <i>wedang ublek</i> pada haul Mbah Abdussomad Jombor di Desa Cipete, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.....	61
B. Saran.....	62

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kegiatan Ziarah Kubur Mbah Abdusshomad Jombor

Gambar 2. 2 Syukuran *Wedang Ublek* Bersama Keluarga dan Kerabat

Gambar 2. 3 Pengajian Dalam Rangka Haul Mbah Abdusshomad Jombor Tahun 2024

Gambar 3. 1 Proses Pembuatan Kopi

Gambar 3. 2 *Krawu*

Gambar 3. 3 *Sega Akin*

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Jumlah Penduduk Desa Cipete

Tabel 1. 2 Lembaga Masyarakat di Desa Cipete

Tabel 1. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Tabel 1. 4 Fasilitas Pendidikan di Desa Cipete

Tabel 1. 5 Kepala Desa Yang Pernah Menjabat di Desa

Tabel 1. 6 Fasilitas Ibadah di Desa Cipete

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Transkrip Wawancara
- Lampiran 2 Dokumentasi
- Lampiran 3 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 4 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 5 Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan
- Lampiran 6 Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 7 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 8 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 9 Sertifikat PPL
- Lampiran 10 Sertifikat KKN
- Lampiran 11 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 12 Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 13 Surat Ijin Penelitian
- Lampiran 14 Surat Ijin Penelitian Dari Desa
- Lampiran 15 Daftar Riwayat Hidup



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Budaya terbentuk karena adanya proses kehidupan yang dihasilkan dari interaksi antara sekelompok manusia sehingga menghasilkan berbagai karya cipta manusia. Kebudayaan memiliki suatu sistem keteraturan makna dan sistem simbol, yang dengan makna dan simbol tersebut mereka dapat menentukan dunia mereka serta bebas untuk mengekspresikan perasaan yang mereka inginkan. Kebudayaan ialah kompleks mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, pengalaman serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Kuntowijoyo, 2003).

Bangsa yang besar ialah bangsa yang mampu menghargai berbagai keanekaragaman budaya serta dapat menjaga dan melestarikannya. Tradisi merupakan bagian dari kearifan lokal yang pasti dimiliki oleh bangsa. Tradisi tentunya memiliki perbedaan di setiap daerah dengan daerah lainnya, sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Bahwasanya tradisi juga diartikan sebagai segala macam sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui perantara kita serta masih digunakan dan berlaku sampai masa kini atau masa yang akan datang. Dengan demikian, masyarakat bisa mengidentitaskan suatu daerah melalui simbol-simbol dan adat istiadat yang telah digunakan dalam jangka waktu yang lama supaya tidak terjadi kepunahan.

Pada dasarnya pola perilaku manusia dapat dikatakan sebagai tradisi jika terjadi secara terus menerus dan berkelanjutan sekurang-kurangnya selama tiga generasi. Menurut Ainur Rofiq yang dikutip dari Shilis bahwa tradisi adalah sesuatu yang diwariskan ataupun disalurkan berasal dari masa lampau sampai sekarang, akan tetapi kriteria dari tradisi ini dapat dibatasi dan juga dipersempit cakupannya (Rofiq, 2019). Dapat disimpulkan bahwa

warisan tradisi bisa juga berubah ataupun tetap bertahan apabila bentuk tradisi masih sesuai dengan situasi kondisi yang telah berubah mengikuti perkembangan zaman. Karena tradisi sangat mudah sekali merasa terancam setiap adanya perubahan.

Konsep tradisi dapat dikategorikan menjadi dua bagian diantaranya konsep “tradisi besar” dan konsep “tradisi kecil”. Dalam “tradisi besar” biasanya terjadi dalam lingkungan sekolah, kuil dan candi. Hal ini dikembangkan secara sadar tanpa adanya paksaan. Sedangkan “tradisi kecil” biasanya terjadi dan bertahan dalam kalangan yang tidak berpendidikan seperti masyarakat desa, dikarenakan mereka sebagian besar menerima apa adanya seperti yang sudah dilakukan oleh orang terdahulu secara turun temurun tanpa perlu diselidiki ataupun diperbaharui (Ardiansyah, 2018).

Masyarakat Jawa menganggap bahwa dalam hidup selalu memiliki keterkaitan dengan upacara-upacara adat ataupun tradisi. Baik upacara yang berkaitan dengan kehidupan manusia saat sebelum lahir, kanak-kanak, remaja, dewasa, sampai pada saat kematian. Pada dasarnya tradisi terbentuk karena adanya pola aktivitas kehidupan masyarakat sehari-hari. Melalui proses pemikiran yang sukar dan kompleks tersebut, dapat memunculkan rutinitas perayaan tradisi yang diperingati pada waktu tertentu atau di bulan tertentu.

Bentuk tradisi lain yang masih berlangsung sampai sekarang ialah “*Tradisi Wedang Ublek pada Haul Mbah Abdusshomad Jombor*”. Tradisi ini rutin dilaksanakan oleh warga Dusun Jombor, Desa Cipete, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Biasanya dilaksanakan pada setiap peringatan haul Mbah Abdusshomad Jombor yaitu pada tanggal 14 *Dzulhijjah*, tepatnya setelah hari tasyrik (11, 12, dan 13 *Dzulhijjah*).

Tidak diketahui secara persis tahun berapa ritual ini dilaksanakan, tetapi nenek moyang mereka mengatakan *wedang ublek* sudah ada sejak zaman Mbah Abdusshomad masih hidup, diperkirakan sekitar abad ke 15

hingga awal abad ke 16. *Wedang ublek* sendiri berasal dari kata “*wedang*” berarti minuman, dan “*ublek*” berarti diaduk-aduk. Apabila diartikan secara langsung, *wedang ublek* memiliki arti yaitu minuman yang diaduk-aduk. Istilah tersebut digunakan karena dalam proses pembuatannya dilakukan dengan cara diaduk-aduk sehingga menimbulkan suara percikan dari gelembung-gelembung air yang dimasak. Selain itu, *wedang ublek* difilosofikan sebagai hidup yang penuh dengan warna, ada kalanya pahit dan juga manis. Perpaduan kedua rasa itu berasal dari bahan dasar kopi yang asalnya pahit dan gula merah yang rasanya manis (Wawancara, Miftakhudin, 2024).

Sejarah *wedang ublek* asal-usulnya terjadi karena pada setiap Mbah Abdusshomad selesai melaksanakan *tirakatan* berupa puasa sunah atau bentuk *tirakatan* yang lain, hidangan berbukanya berupa *wedang ublek*. Oleh sebab itu, para *dzurriyah* dan masyarakat desa beranggapan *wedang ublek* menjadi salah satu minuman yang disukai oleh Mbah Abdusshomad. Sehingga mereka *tafaulan* untuk menjadikan *wedang ublek* sebagai tradisi.

*Tafaful* berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti pertanda baik (Rafiq, 2019). *Tafaulan* sama dengan melakukan sesuatu dengan harapan mirip dengan sesatu. Lazimnya ketika seseorang meniru apa yang telah menjadi suatu kebiasaan atau suatu yang disukai oleh seorang ulama seperti Mbah Abdusshomad, diharapkan orang yang melakukannya itu akan selalu mendapat keberkahan dan mempunyai harapan baik dalam segala hal. Hal tersebut termasuk dalam karomahnya seorang wali, karena meskipun Mbah Abdusshomad sudah meninggal dunia, tetapi tetap akan selalu ada dihati dan meniru apa yang menjadi kebiasaannya.

Tradisi *wedang ublek* ini terbentuk karena rasa cinta dan hormatnya warga Dusun Jombor kepada Mbah Abdusshomad Jombor. Syeikh Abdusshomad atau akrab disapa Mbah Abdusshomad, berperan sebagai seorang pendakwah dari Cirebon yang babat alas di daerah Cipete, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Ia diperkirakan hidup pada abad ke 15 hingga awal abad ke 16, dengan silsilah latar belakang keturunan



yang berasal dari kerajaan Pajajaran dan kerajaan Pasir Luhur. Dari trah ibu, Mbah Abdusshomad sanadnya bersambung sampai ke Sunan Gunung Jati yang berarti sanadnya sampai ke Sayidah Fathimah, putri dari Nabi Muhammad Saw. Sedangkan dari trah ayah, ia memiliki jalur keturunan dari Prabu Munding Sari sampai menurun ke Pangeran Senopati Mangkubumi di Pasir Luhur.

Pada sekitar abad ke 15-an merupakan era dimana Islam masuk di pulau Jawa. Sehingga menjadi titik awal para wali bergerak untuk menyebarkan Islam melalui berbagai metode dakwahnya. Pada saat itu Mbah Abdusshomad yang baru saja selesai menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren Cirebon, diutus secara langsung oleh sunan Gunung Jati untuk mensyiarkan agama Islam ke bagian Timur Selatan wilayah Pajajaran. Dimulai dari wilayah Sunda sampai ke wilayah Banyumas. Dahulu Desa Cipete merupakan pusat penyebaran ajaran non Islam. Mbah Abdusshomad tiba di Desa Cipete saat sudah dalam keadaan sepuh. Sehingga Mbah Abdusshomad memutuskan untuk berdakwah dan bermukim di Desa Cipete. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya makam Mbah Abdusshomad yang terletak di Dusun Jombor, Desa Cipete, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.

Napak tilas Mbah Abdusshomad berada di Dusun Jombor. Selain itu, Mbah Abdusshomad juga mensyiarkan agama Islam kepada masyarakat desa melalui pondok pesantren, yang dikenal dengan nama padepokan. Tidak diketahui secara pasti nama pondok pesantren yang didirikan oleh Mbah Abdusshomad ini, namun pondok pesantren ini termasuk pondok pesantren tertua di Banyumas. Akan tetapi pondok pesantren ini sudah dipugar dan tidak berjalan lagi disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya untuk tidak diteruskan lagi (Wawancara, Miftakhudin, 2024).

Dahulu bagi masyarakat yang merupakan penduduk asli ataupun yang dekat dengan wilayah Desa Cipete, yang berkeinginan menimba ilmu

di luar desanya tersebut diwajibkan untuk memenuhi syarat *mondok* terlebih dahulu di pondok pesantren milik Mbah Abdusshomad, baik selama 1 hari, 3 hari atau 7 hari berturut-turut. Hal ini dianalisis sebagai *laru* atau dasar supaya mendapatkan bekal terlebih dahulu sebelum menimba ilmu agama. Setelah menggugurkan kewajibannya, barulah mereka akan ditempatkan di pondok pesantren sesuai *dawuh* dari sang kiai (Wawancara, Tari, 2024).

Sebenarnya banyak sekali kebiasaan masyarakat yang dapat dikatakan sebagai cara untuk menghormati dan *taqdim* kepada Mbah Abdusshomad, yakni salah satunya dengan melakukan ziarah kubur. Yang dimaksud ziarah kubur ialah serangkaian kegiatan dalam mengunjungi makam tertentu, seperti makam orang-orang mulia, terhormat dan para pahlawan untuk mengirim doa. Selain berziarah, masyarakat Desa Cipete juga rutin mengadakan peringatan haul.

*Haul* ialah peringatan wafatnya seseorang yang biasanya diadakan pada setiap tahunnya oleh ahli waris dan kerabat dekat. Adanya peringatan haul dimaksudkan untuk meneladani amaliyah serta jasa-jasa dari orang yang dihauli supaya semua amaliyah semasa hidupnya dapat diterapkan dan diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Perayaan haul Mbah Abdusshomad Jombor dilaksanakan pada setiap tanggal 14 *Dzulhijjah* dengan rangkaian kegiatan acara haul, yaitu pada pra haul dimulai dengan semaan al-Qur'an, *nyapu* makam atau bersih-bersih kubur, dan gotong royong bersama. Kemudian pada saat hari perayaan haul berlangsung masyarakat Desa Cipete melaksanakan ziarah ke makam Mbah Abdusshomad Jombor. Setelah kegiatan ziarah kubur selesai, barulah warga Dusun Jombor, Desa Cipete melaksanakan tradisi *wedang ublek*, beserta pelengkapanya *krawu* dan *sega aking*. Pasca tradisi *wedang ublek* selesai, diteruskan dengan melaksanakan acara pengajian dalam rangka memperingati haul Mbah Abdusshomad Jombor, yang diikuti masyarakat desa dan masyarakat umum.

Pada umumnya, tradisi *wedang ublek* ini dilakukan apabila seseorang akan mengadakan acara penting atau mempunyai hajat,

diantaranya seperti selamat kelahiran, khitanan, pengantin, kematian, *maulid* Nabi Muhammad Saw, *semaan* al-Qur'an, dan khususnya pada peringatan haul Mbah Abdusshomad Jombor. Namun mengingat adanya suatu perkembangan dan pergeseran zaman, tradisi *wedang ublek* yang masih dilakukan dan dijumpai sampai sekarang ini, yakni pada saat peringatan haul Mbah Abdusshomad Jombor.

Bahwasannya tradisi *wedang ublek* dilakukan oleh warga Dusun Jombor, Desa Cipete yakni dilakukan untuk menghormati dan mengenang minuman kesukaan atau *klangenan* Mbah Abdusshomad. Adapun hidangan tradisi *wedang ublek* berupa *wedang ublek*, *krawu* dan *sega intip* atau *sega aking*. Akan tetapi melihat kondisi zaman sekarang yang memasak nasinya tidak lagi menggunakan cara tradisional, dengan menggunakan alat-alat seperti *dandhang* digunakan untuk memasak nasi, *yan* (tampah besar yang terbuat dari anyaman bambu) yang digunakan untuk mendinginkan nasi, dan *ilir* (kipas yang terbuat dari anyaman bambu) digunakan untuk mendinginkan nasi.

Dengan demikian *sega intip* tersebut sekarang diganti dengan menggunakan *sega aking*. *Sega intip* berasal dari sisa nasi yang terdapat pada *yan* tersebut nantinya akan diolah dan dimanfaatkan untuk membuat *sega intip*. Dalam kepercayaan Masyarakat Dusun Jombor, hidangan yang disajikan dalam tradisi *wedang ublek* ini memiliki makna tersirat yang selaras dengan ajaran Islam. Kemudian makna tersebut akan dianalisis secara mendetail dan nantinya akan peneliti jabarkan satu persatu.

Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengkaji “Tradisi *Wedang Ublek* pada Haul Mbah Abdusshomad Jombor di Desa Cipete, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas (Kajian Analisis Makna)”, sangat penting untuk selalu dilaksanakan dan dikenalkan, terutama anak cucu pada suatu masyarakat. Apalagi jika tidak dijaga dan dipelajari, tradisi tersebut bisa hilang oleh perkembangan zaman.

## B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *wedang ublek* pada haul Mbah Abdusshomad Jombor di Desa Cipete, kabupaten Banyumas?
2. Apa saja makna yang terkandung dalam tradisi *wedang ublek* pada haul Mbah Abdusshomad Jombor di Desa Cipete, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi *wedang ublek* pada haul Mbah Abdusshomad Jombor di Desa Cipete, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas
2. Untuk menganalisis makna dalam tradisi *wedang ublek* pada haul Mbah Abdusshomad Jombor di Desa Cipete, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas

## D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi beberapa pihak, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan menambah pemahaman mengenai tradisi *wedang ublek*, serta dapat berguna dalam melestarikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi pembelajaran pada penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi materi ajar model bagi masyarakat dalam menerapkan tradisi yang sudah dimiliki sejak nenek moyang terdahulu. Sedangkan bagi peneliti dan pembaca sendiri dapat

memberikan pengetahuan baru tentang bagaimana tradisi *wedang ublek* dalam kalangan masyarakat dan bagaimana tradisi *wedang ublek* diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat setempat.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian ini, peneliti menelaah beberapa referensi dengan maksud untuk mengetahui letak persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Pertama, Penelitian berjudul “Biografi Syekh Abdusshomad Jombor Dan Perannya Dalam Menyebarkan Agama Islam Di Cilongok Kabupaten Banyumas”. Penelitian yang merupakan Skripsi dari Seki Septiana diterbitkan di Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto pada tahun 2019. Dalam penelitian tersebut berisi tentang biografi seorang tokoh masyarakat yaitu Syekh Abdusshomad Jombor yang merupakan seorang tokoh ulama di salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Banyumas. Perannya sangat penting dalam berdakwah menyebarkan ajaran Islam di Desa Cipete, menjadikan Ia masih dihormati dan *ditaqdim*i oleh masyarakat hingga sekarang. Bentuk penghormatan tersebut dilakukan dengan cara berziarah ke makamnya secara rutin. Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti yaitu dalam membahas seorang tokoh yang berperan penting dalam proses Islamisasi di Desa Cipete, Kecamatan Cilongok. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti ini terdapat pada fokus kajian yang akan diteliti, skripsi ini membahas tentang biografi dan peran Syekh Abdusshomad Jombor, sedangkan penulis meneliti tradisi *wedang ublek* pada haul Syekh Abdusshomad Jombor.

Kedua, Penelitian berjudul “Tradisi Haul Mbah Chusnan Di Pondok Pesantren Sirojudin Sidabowa Patikraja Banyumas”. Penelitian yang merupakan skripsi dari N. Sri Utami diterbitkan di Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji

Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tahun 2022. Penelitian ini membahas tentang tradisi yang memperingati hari wafatnya pendiri pondok pesantren yaitu KH. Muhammad Chusnan. Pelaksanaan tradisi haul ini hampir sama dengan pondok pesantren lainnya, saat pagi hari dimulai dengan ziarah makam dan dzikir akbar yang diikuti oleh para tokoh-tokoh yang telah berjasa dalam pendirian dan perkembangan pondok pesantren Sirojudin Sidabowa beserta para jamaah sekitarnya. Peneliti saat ini dengan penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dalam meneliti tradisi haul pada seorang tokoh ulama. Perbedaannya terletak pada pelaksanaan dan objek yang diteliti dalam tradisi haul masing-masing, dimana peneliti mempelajari setelah proses ziarah kubur terlaksana dilanjutkan dengan tradisi *wedang ublek*, namun setelah proses pelaksanaan tradisi haul Mbah Chusnan selesai dilanjutkan dengan acara pengajian.

Ketiga, Penelitian berjudul “Dimensi Pendidikan Islam Dalam Tradisi Haul Di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas”. Penelitian yang merupakan Skripsi dari Siti Sopiya diterbitkan di Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tahun 2022. Penelitian ini membahas tentang pendidikan karakter untuk para pelajar dan pengajaran supaya mempunyai akhlak yang baik berdasarkan tujuan utama pendidikan yakni menjadikan manusia sempurna dunia dan akhirat. Sebagai seorang pelajar, menghormati guru adalah bentuk sikap rendah hati pelajaran kepada yang telah memberi ilmu. Baik saat guru tersebut masih hidup maupun sudah meninggal. Menghormati guru yang sudah meninggal dapat dilakukan dengan cara haul atau memperingati hari kematiannya. Kesamaan penelitian ini menggunakan tradisi haul untuk menghormati seorang tokoh yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Perbedaannya dengan peneliti terletak pada subjek dan objek penelitiannya yaitu berupa bentuk tradisi *wedang ublek* pada haul Mbah Abdusshomad Jombor di Desa Cipete, kecamatan Cilongok, kabupaten Banyumas.

Keempat, Penelitian berjudul “Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Adat Kematian Di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas Dan Implementasinya Dalam Desain Pembelajaran PAI”. Penelitian yang merupakan Skripsi dari Hartini diterbitkan di Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tahun 2021. Hasil penelitian ini membahas ritual dan tradisi kematian. Masyarakat Jawa beranggapan bahwa kematian bukan berarti pergantian orang yang hidup menjadi mati, tetapi bermakna kembalinya ke tempat asal muasalanya. Dalam istilah Jawa disebut sebagai *sangkan paraning dumadi*. Selain itu, kematian diperlukan adanya acara, ritual, dan tradisi untuk dilaksanakan dari awal dikabarkannya kematian sampai proses dikuburkan, karena hal tersebut merupakan bentuk dari budaya Jawa dalam kematian. Persamaan penelitian ini terdapat pada makna dari adanya adat tradisi yang ada di objek penelitian, yang sudah terjadi secara turun temurun. Adapun perbedaan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya, dimana penelitian yang dilakukan oleh Hartini membahas tentang tradisi adat kematian, sedangkan peneliti mempelajari tentang tradisi *wedang ublek* pada haul Mbah Abdusshomad Jombor.

Kelima, Penelitian berjudul “Tradisi Haul Memperingati Kematian di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian Antropologi)”. Penelitian yang merupakan Jurnal dari Samsul Munir Amin diterbitkan di Universitas Sains al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo pada tahun 2020. Penelitian ini membahas mengenai kepercayaan masyarakat Jawa dalam tradisi haul memperingati kematian adalah suatu bentuk penghormatan orang yang masih hidup kepada orang yang sudah meninggal dunia. Menurut masyarakat Jawa, penghormatan dilakukan atas dasar supaya arwah yang diperingati haulnya dapat damai dan tenang di alam akhirat. Apalagi yang diperingatinya merupakan tokoh masyarakat atau wali-wali yang berpengaruh pada masanya. Maka bentuk penghormatannya akan dilakukan lebih besar lagi.

Penelitian ini akan membahas tentang tradisi *wedang ublek* pada haul Mbah Abdusshomad Jombor di Desa Cipete, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas sebagai bentuk selamat setelah melaksanakan ziarah kubur ke makam Mbah Abdusshomad Jombor. Tradisi ini bisa terancam punah jika tidak dikaji secara menyeluruh, karena tidak semua masyarakat Desa Cipete mengetahui tradisi *wedang ublek*, terutama bagi para generasi muda. Akan tetapi para *dzurriyah* Mbah Abdusshomad masih ada yang mempertahankan dan melaksanakan tradisi *wedang ublek* hingga saat ini.

#### **F. Landasan Teori**

Teori dalam penelitian ini menggunakan teori interpretasi terhadap simbol milik Paul Ricoeur. Secara etimologi, kata “simbol” berasal dari bahasa Yunani *symbollein* yang artinya bertemu. Sedangkan secara universal, *symbollein* berkembang menjadi *symbola* yang artinya tanda identifikasi dengan cara membandingkan kepada bagian yang sudah ada sebelumnya. Simbol diartikan sebagai suatu lambang atau tanda yang digunakan untuk menamai atau menginterpretasikan terhadap sesuatu, namun interpretasi simbol tersebut harus didasarkan pada kesepakatan kelompok atau masyarakat. Tanda hanya menunjukkan makna secara langsung, sementara simbol membawa makna lebih dalam dan kompleks (Fashi, 2014).

Menurut Paul Ricoeur, simbol adalah petunjuk yang secara tidak langsung dapat mengantarkan manusia untuk memahami lebih dalam konsep-konsep atau ide yang kompleks melalui interpretasi. Dengan menggunakan simbol, dapat membuka cakrawala hermeneutik fenomenologi atau filsafat interpretasi yang lebih dalam. Hal tersebut menjelaskan bahwa simbol dijadikan sebagai kunci untuk membuka pintu dalam memahami hal-hal yang lebih kompleks melalui interpretasi dan pemahaman yang mendalam (Fithri, 2014). Hermeneutika menurut pandangan Paul Ricoeur adalah studi yang digunakan untuk



menginterpretasikan makna objektif dari teks-teks berdasarkan jarak, ruang, dan waktu dari pembaca (Ricoeur, 2012).

Ricoeur juga menekankan bahwa filsafat merupakan landasan dalam hermeneutika, yang menjelajahi berbagai makna tersembunyi dalam teks. Ricoeur memfokuskan pada teks-teks yang dianggap sakral dan berdasarkan pada simbolisme dalam mitos. Oleh karena itu, setiap teks tidak hanya memiliki makna internalnya sendiri, tetapi juga memiliki makna yang lebih luas di luar teks itu sendiri, yaitu bagi kehidupan manusia dan dunia. Menurutnya, hermeneutika adalah salah satu metode interpretasi yang digunakan untuk mengungkapkan seluruh rangkaian kehidupan dan sejarah yang memiliki makna tersembunyi, dengan menggunakan bahasa. Sedangkan bahasa atau makna direpresentasikan melalui simbol, dan pengalaman juga diungkapkan melalui berbagai simbol. Bagi Ricoeur, sebuah kata juga dapat diinterpretasikan sebagai simbol karena kata-kata tersebut membawa makna yang lebih dalam, sehingga terdapat simbol di dalam setiap kata. Dalam hermeneutika, bahasa dianggap sebagai bidang yang sejajar dengan berbagai bidang ilmu lainnya (Nashru'uddin, 2022).

Paul Ricoeur, merekomendasikan tiga tahapan pemahaman yang harus dilakukan oleh penafsir untuk membantu dalam proses interpretasi. Tahapan-tahapan ini penting untuk memastikan bahwa interpretasi yang dilakukan tersebut tepat dan akurat. Adapun tahapan-tahapan tersebut diantaranya:

1. Tahapan pemahaman semantik atau pemaknaan bahasa. Tahapan ini, penafsir menghubungkan antara objek yang dipahami dengan subjek yang melakukan pemahaman. Dalam proses interpretasi dalam hermeneutika Ricoeur dimulai dengan menebak makna sebuah teks, yakni mencoba memahami makna teks berdasarkan bentuk semantik otonomi teks itu sendiri, bukan pada maksud asli dari pengarang teks tersebut.
2. Tahapan pemahaman reflektif, merupakan proses di mana seseorang memikirkan kembali pengalaman atau pengetahuan yang telah mereka

dapatkan. Tahap ini diharuskan untuk menggali lebih dalam untuk memahami makna dan implikasi dari apa yang telah terjadi atau dipelajari. Dalam tahapan ini, penting untuk tidak hanya melihat kejadian secara sekilas, tetapi juga untuk mengeksplorasi perasaan, pemikiran, dan tindakan yang terjadi selama pengalaman tersebut.

3. Tahapan pemahaman eksistensial, merupakan tahap interpretasi menuju pada yang ada (*being*). Tahap eksistensial Ricoeur melalui beberapa tahapan yaitu simbol, semantik, dan reflektif. Pada tahap ontologi ini dapat dicapai melalui berbagai metode interpretatif, seperti analisis simbolik dan refleksi filosofis. Dalam proses ini, terdapat konflik interpretasi yang muncul pada level semantik dan tradisi filsafat reflektif (Fithri, 2014).

Secara umum, Ricoeur mengajarkan bahwa proses interpretasi melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap makna yang terkandung dalam suatu teks atau simbol. Proses ini melibatkan pemikiran dan analisis untuk memahami makna yang tersembunyi di balik kata-kata atau gambaran yang kita lihat. Dengan melakukan ketiga tahapan ini, penafsir dapat memastikan bahwa interpretasi yang dilakukan adalah komprehensif dan mendalam. Hal ini dapat membantu dalam memahami teks dengan lebih baik dan menghindari kesalahan dalam proses interpretasi.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian tentang “Tradisi *Wedang Ublek* Pada Haul Mbah Abdusshomad Jombor Di Desa Cipete, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas (Kajian Analisis Makna)” merupakan penelitian kualitatif karena penelitian ini harus dilakukan secara langsung kelapangan serta terlibat langsung dalam objek yang sedang diteliti. Penelitian ini akan mengumpulkan data yang diperoleh dari hasil wawancara serta observasi secara langsung yang ditujukan untuk menggali data dan informasi secara intensif (Craib, 1992). Penelitian

ini termasuk penelitian budaya karena mengungkap tentang fenomena budaya yang ada di Desa Cipete Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

Pada penelitian kebudayaan di Dusun Jombor, Desa Cipete, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, menggunakan model pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Pendekatan intrinsik yaitu melibatkan tokoh dan pelaku tradisi, sementara pendekatan ekstrinsik menghubungkan hal-hal yang diluar pendekatan intrinsik. Kedua pendekatan tersebut diperlukan untuk memenuhi tahapan epistemic dalam tahapan kebudayaan menurut Van Peursen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap makna tradisi *wedang ublek* di Desa Cipete. Tradisi ini merupakan warisan budaya leluhur secara turun temurun yang masih dilestarikan sampai sekarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan emik yaitu dari sudut pandang masyarakat dan pelaku tradisi untuk menggambarkan kebudayaan. Peneliti memilih untuk menyederhanakan hasil penelitian agar mudah dipahami oleh pembaca.

## 2. Sumber Data

Sumber-sumber data dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

### a. Sumber primer

Sumber primer adalah sumber data yang didapat secara langsung dari pelaku peristiwa yang terjadi di Desa Cipete, melalui observasi, dokumentasi dan wawancara narasumber mengenai rangkaian acara kegiatan tradisi *wedang ublek* di Desa Cipete, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari *dzurriyah* dan warga desa yang masih menggunakan tradisi *wedang ublek* tersebut.

### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen yang diperoleh dari buku-buku, jurnal, skripsi,

dan laporan-laporan atau data yang tidak dipaparkan oleh narasumber yang berkaitan dengan tradisi *wedang ublek* pada haul Mbah Abdusshomad.

### 3. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui tahapan sebagai berikut:

#### a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan pada objek yang ingin dikaji secara langsung, untuk mendapatkan hasil yang dapat dipertanggung jawabkan. Penelitian mengenai “Tradisi *Wedang Ublek* Pada Haul Mbah Abdusshomad Jombor Di Desa Cipete, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas (Kajian Analisis Makna)”, dilakukan pada tanggal 21 Juli 2024 atau 14 *Dzulhijjah* 1445 H, di kediaman warga desa dan makam Mbah Abdusshomad Jombor di Desa Cipete. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui proses ritual tradisi *wedang ublek* secara langsung.

#### b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dimana data diperoleh berdasarkan sebuah tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan narasumber untuk mencari informasi terkait dengan penelitian. Teknik ini merupakan faktor terpenting dalam penggalan data secara mendalam supaya meminimalisir kekeliruan terhadap informasi yang diperoleh dalam wawancara, serta dilakukan berulang kali.

Untuk mendapatkan kevalidan data, maka wawancara penelitian ini dilakukan oleh masyarakat seperti: para *dzurriyah* beserta masyarakat yang masih melaksanakan tradisi *wedang ublek* pada haul Mbah Abdusshomad Jombor, yaitu kepada Pak Miftahuddin (selaku *dzurriyah*), Pak Dasuki (selaku *dzurriyyah*), Pak Bahrudin (selaku *dzurriyyah* dan pelaku tradisi), Pak Solikhun

(selaku juru kunci makam dan kepala seksi kesejahteraan), Pak Bihun (selaku tokoh agama), Ibu Lasinah (selaku pelaku tradisi), Ibu Muslikhah (selaku istri Bahrudin dan pelaku tradisi), Ibu Sitem (selaku pelaku tradisi), Ibu Tari (selaku dzurriyyah dan pelaku tradisi), Ibu Dawen (selaku warga Desa Cipete). Adapun wawancara yang dilakukan oleh peneliti yakni untuk memperoleh data secara akurat dari informan dan pelaku pelaksana tradisi melalui teknik percakapan yang telah disiapkan.

c. Dokumentasi

Teknik pengambilan dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara merekam, pengambilan foto dan video pelaksanaan tradisi *wedang ublek* atau hal-hal yang berkaitan dengan objek penelitian, yaitu dengan melalui teknik pengumpulan data atau informasi pendukung objek penelitian.

d. Triangulasi Data

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi merupakan tahapan terakhir dalam menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Pengumpulan data ini banyak digunakan untuk menguji kredibilitas data, yaitu dengan mengecek kredibilitas data dari berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi dalam menguji kredibilitas ini disebut sebagai pengecekan data dari berbagai sumber beserta berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2022). Penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk memperoleh data dari sumber yang sama ataupun memperoleh data dari sumber yang berbeda-beda tetapi dengan teknik yang sama.

4. Analisa Data

Pada tahap analisis data, peneliti mereduksi data yang telah dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data. Hal ini dilakukan agar

data yang diperoleh lebih sesuai dengan topik penelitian, yaitu “Tradisi *Wedang Ublek* pada Haul Mbah Abdusshomad di Desa Cipete, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas (Kajian Analisis Makna)”.

Analisa data pada dasarnya merupakan proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan pola, tema yang dapat dirumuskan sebagai hipotesa kerja. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa interaktif model yang dikembangkan Miles dan Huberman yaitu melalui cara reduksi data (*data reduction*), apabila data yang diambil uraiannya masih luas, maka perlu dipilih sehingga dapat diambil hal-hal atau informasi yang pokok sesuai dengan topik penelitian (Sugiyono, 2022).

#### **H. Sistematika Penelitian**

Bab I Bagian pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Bagian ini akan menjelaskan tentang tradisi *wedang ublek* yang dilaksanakan pada setiap Haul Mbah Abdusshomad Jombor di Desa Cipete, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.

Bab III Bagian ini akan menjelaskan mengenai makna dalam tradisi *wedang ublek* yang dilaksanakan pada setiap Haul Mbah Abdusshomad Jombor di Desa Cipete, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.

Bab IV Bagian penutup. Dalam bab ini akan dipaparkan tentang kesimpulan, dan saran terhadap hasil penelitian penulis.

**BAB II**  
**PROSESI TRADISI *WEDANG UBLEK* PADA HAUL MBAH**  
**ABDUSSHOMAD JOMBOR DI DESA CIPETE KECAMATAN**  
**CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS**

**A. Gambaran Umum Desa Cipete, Cilongok**

1. Letak Geografis

Desa Cipete merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 295.120 hektar (Ha) atau 2.951.200.000 Km<sup>2</sup>. Dengan jumlah penduduk sebanyak 4.433 jiwa, terdiri dari penduduk laki-laki yakni 2.296 jiwa dan penduduk perempuan 2.137 jiwa. Letak Desa Cipete berada di sebelah Barat Ibu Kota Kabupaten Banyumas dengan jarak kurang lebih 17 km serta terdiri atas daerah dataran rendah dan dataran tinggi dengan memiliki curah hujan sedang serta tanah yang subur. Sementara itu, Desa Cipete memiliki Batasan wilayah dengan desa lainnya, dari sebelah Selatan adalah Desa Bantuanten. Sebelah Utara dengan Desa Cilongok dan Desa Pernasidi. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sudimara dan Desa Cilongok. Sebelah Barat dibatasi oleh Desa Cikidang Kecamatan Cilongok dan Desa Banjarsari Kecamatan Ajibarang.

Jumlah dusun yang ada di Desa Cipete yaitu ada 8 dusun. Sedangkan jumlah Rukun Warga (RW) di Desa Cipete adalah 4 RW dan jumlah Rukun Tangga (RT) adalah 20 RT. Adapun nama-nama dusun yang ada di Desa Cipete, diantaranya: Dusun Pengilon, Dusun Karangwangkal, Dusun Depok, Dusun Kauman, Dusun Jombor, Dusun Cirangkok, Dusun Dukuh Walik, Dusun Pejaten.

Dalam suatu tatanan pemerintah masyarakat desa, pasti telah mengalami perubahan dan perkembangan di setiap tahunnya. Baik dari jumlah penduduk, komposisi penduduk, sistem organisasi dan distribusi

yang terjadi pada suatu daerah. Adapun letak demografi dan ekonomi kelurahan Desa Cipete ialah sebagai berikut:

a. Sistem Pemerintahan

Susunan pemerintahan dalam sebuah desa dibuat untuk mengatur atau mengurus setiap kepentingan masyarakat serta mengedepankan pembangunan infrastruktur dan meningkatkan pemberdayaan desa. Untuk mempermudah jalannya pemerintahan dalam desa, maka dibentuklah sistem pemerintahan dengan dibantu beberapa staf-stafnya. Pemerintahan Desa Cipete (periode 2019-2025) saat ini dipimpin oleh Kepala Desa yaitu Toufikurohman, S.H, dan dibantu Sekertaris Desa yaitu Cahoyo S.Si. Kinerja Kepala Desa dan para staf-stafnya, meliputi: Kepala Seksi pemerintahan yaitu Esra Naibaho, Kepala Seksi Kesejahteraan yaitu Solikhun, Kepala Seksi Pelayanan yaitu Topandi, Kepala Urusan Umum yaitu Muhammad Alfian Mizani, Kepala Urusan Keuangan yaitu Hidayat, Kepala Urusan Perencanaan yaitu Widodo, Kepala Dusun 1 yaitu Sirojudin, Kepala Dusun 2 yaitu Ngarifin, Kepala Dusun 3 yaitu Dakhirin.

Sesuai dengan sumber data penelitian keadaan jumlah penduduk Desa Cipete sampai dengan 31 Desember tahun 2023, tercatat sebanyak 4.325 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1.1 Jumlah Penduduk di Desa Cipete**

No	Penduduk	Jumlah
1.	Laki-laki	2.296
2.	Perempuan	2.137
3.	Kepala Keluarga	1.340

**Sumber: Laporan profil Desa Cipete Tahun 2023**

Adapun data Lembaga Desa atau Lembaga Kemasyarakatan Desa:



**Tabel 1.2 Lembaga Masyarakat Di Desa Cipete**

<b>NO.</b>	<b>Nama Lembaga Desa</b>	<b>Jumlah Lembaga</b>
1.	RT	20
2.	RW	4
3.	BPD	1
4.	Karang Taruna	1
5.	PKK	1
6.	Posyandu	4
7.	Posbindu	4
8.	Lansia	4
9.	Kelompok Usaha Tani Srimurni	4
10.	LINMAS	1

**Sumber: Laporan Profil Desa Cipete Tahun 2023**

#### b. Kondisi Sosial dan Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi saling mempengaruhi dalam kehidupan masyarakat. Hal itu dipengaruhi oleh beberapa aspek meliputi, pendidikan, kesehatan, mata pencaharian dan pendapatan. Dari aspek itulah yang menjadi tolak ukur bagaimana kondisi sosial ekonomi pada suatu daerah dapat mengalami perkembangan ataupun perubahan, karena dalam kehidupan masyarakat sendiri tidak dapat dipisahkan antara faktor sosial dan faktor ekonomi. Secara umum masyarakat Desa Cipete hidup saling berdampingan dengan masyarakat lainnya. Masyarakat desa cenderung lebih menjunjung asas kekeluargaan dan kebersamaan dalam membantu warga yang membutuhkan bantuan. Baik bantuan dalam bentuk moril maupun dalam bentuk materil.

Di Desa Cipete untuk pertumbuhan ekonomi masyarakat telah mengalami perubahan di banding tahun sebelumnya. Hal ini tidak terlepas dari peran pemerintah desa dalam memajukan daerahnya. Pada umumnya mayoritas penduduk Desa Cipete bermata pencaharian sebagai

petani. Untuk sumber daya pertanian dan air cukup melimpah. Kondisi tersebut dapat dilihat dari lokasi desa bahwa banyak sawah yang ditanami padi dan palawija. Selain bermata pencaharian tersebut, penduduk juga memiliki beberapa bidang pencaharian sebagai buruh, pedagang, peternak, swasta, PNS dan lainnya. Sedangkan bagi penduduk usia produktif umumnya mereka merantau dan belajar ke luar kota atau daerah. Berikut jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian, sesuai tabel di bawah ini:

**Tabel 1.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian**

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Pegawai Negri Sipil	18 orang
2.	TNI	0 orang
3.	Polri	0 orang
4.	Swasta	549 orang
5.	Pedagang	124 orang
6.	Tani	416 orang
7.	Buruh Tani	332 orang
8.	Pertukangan	48 orang
9.	Jasa	215 orang
10.	Pensiunan	9 orang
11.	Buruh harian lepas	429 orang
12.	Guru	42 orang
13.	Lainnya	143 orang

**Sumber: Laporan Profil Desa Cipete Tahun 2023**

Untuk tingkat pendidikan, masyarakat Desa Cipete telah melaksanakan program pemerintah wajib belajar 12 tahun. Bahkan dari sebagian mereka juga ada yang melanjutkan sampai ke perguruan tinggi. Selebihnya para pemuda Desa Cipete merantau untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan minat dan bakatnya. Selain menempuh

pendidikan formal, mereka juga belajar pendidikan non formal untuk mendalami ilmu agama. Di Desa Cipete terdapat beberapa fasilitas pendidikan, sebagai berikut:

**Tabel 1.4 Fasilitas Pendidikan di Desa Cipete**

<b>Fasilitas Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
PAUD	2 (PAUD Hidayatussibyan, PAUD Margowaluyo)
TK	3 (TK Diponegoro 93, TK Pertiwi, TK Aisiyah)
Sekolah Dasar	4 (SDN 1 Cipete, SDN 2 Cipete, SD IT Muhammadiyah, MI Ma'arif Nu 1 Cipete)
Pondok Pesantren	1 (Pondok Pesantren Nurushomad)
TPQ	4 TPQ (TPQ Al-Hasan, TPQ Nurushomad, TPQ Hidayatusibyan, TPQ Darul Muttaqin)

**Sumber: Laporan Profil Desa Cipete Tahun 2023**

## 2. Sejarah Desa

Desa Cipete merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Seperti disebutkan di atas, bahwasanya Desa Cipete memiliki 8 dusun yaitu Dusun Pengilon, Dusun Karangwangkal, Dusun Depok, Dusun Kauman, Dusun Jombor, Dusun Dukuh Walik, Dusun Cirangkok, Dusun Pejaten. Cipete dijadikan sebagai sebuah nama desa yang pada saat itu Mbah Abdusshomad tinggal menetap di daerah tersebut. Menurut pernyataan masyarakat, terdapat dua versi mengenai asal usul penamaan Cipete. Yang pertama mengatakan bahwa dahulu Desa Cipete merupakan suatu desa yang menjadi perebutan wilayah antara Kecamatan Cilongok dan Kecamatan Ajibarang. Perebutan wilayah tersebut disebabkan karena suatu alasan yaitu ingin menguasai satu sama

lain daerah tersebut. Sehubungan dengan kedatangan Mbah Abdusshomad dalam mensyiarkan agama Islam di Desa Cipete pada masa itu, akhirnya Mbah Abdusshomad menjadi penengah antar kedua pihak.

*“panggonan kaya kie cupete koh digawe rageg”*

Terjemah: “Wilayah yang seperti ini sempitnya kenapa menjadi perebutan”.

Dari ungkapan yang dikatakan itu, maka dipilihlah nama wilayah perebutan tersebut menjadi nama Desa Cipete. Nama Cipete sendiri adalah berasal dari bahasa Jawa “*cupet*” yang artinya “sempit atau tidak luas”. Sedangkan versi yang kedua mengatakan bahwa wilayah desa ini diberi nama Cipete karena berasal dari bahasa sunda. Mbah Abdusshomad sendiri merupakan salah satu tokoh utama dalam awal pembangunan desa, yang berasal dari trah keturunan Cirebon, Jawa Barat. Diungkapkan bahwa Desa Cipete secara resmi sudah berdiri sejak sebelum adanya kemerdekaan (Wawancara, Solikhun, 2024).

Dalam setiap struktur pemerintahan, seperti di daerah kabupaten, kecamatan, atau desa, diperlukan kepala daerah yang bertanggung jawab dalam menjalankan pemerintahan. Demikian juga di Desa Cipete melakukan pergantian kepala desa secara rutin. Dalam daftar ini terdapat sejumlah nama kepala desa yang saat ini menjabat dalam wilayah Desa Cipete:

**Tabel 1.5 Kepala Desa yang Penah Menjabat di Desa Cipete**

No.	Nama
1.	Nawikarta
2.	Gondho
3.	Harjo Sukarto
4.	Humam Mas’udi
5.	Sedyadi
6.	Taufikurohman

**Sumber: Laporan Profil Desa Cipete Tahun 2023**

## B. Agama Masyarakat Desa Cipete, Cilongok

Masyarakat Desa Cipete dengan jumlah 4.325 jiwa keseluruhannya beragama Islam. Untuk tempat ibadah di Desa Cipete cukup banyak, pada setiap pemukiman warga terdapat masjid, musholla dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) sebagai pusat kegiatan keagamaan. Dari berbagai organisasi Islam yang ada, mayoritas penduduk Desa Cipete menganut organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) dan organisasi Muhammadiyah. Adapun perilaku masyarakat Desa Cipete sangat teguh dalam memegang paham yang dianutnya. Hal itu terbukti dari banyaknya kegiatan keagamaan seperti pembacaan surah Yasin, Tahlil, ziarah, dan pengajian rutin yang dilakukan oleh paham Nahdlatul Ulama ataupun paham Muhammadiyah. Perbedaan paham tersebut tidak menghalangi mereka untuk saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Untuk menunjang aktivitas mendekatkan diri kepada sang pencipta, maka dibutuhkan adanya fasilitas tempat beribadah.

Berikut fasilitas tempat beribadah, sesuai dengan tabel di bawah ini:

**Tabel 1.6 Fasilitas Ibadah di Desa Cipete**

Jenis Bangunan	Jumlah	Keterangan
Masjid	6	Masjid Baitusshomad, Masjid Nurul Falah, Masjid Darussalam, Masjid Darul Muttaqin, Masjid At-Taubah, Masjid Baiturrahman
Mushola	10	Mushola Ar-Rohmah, Mushola An-Nur, Mushola Al-Ikhsan, Mushola Mujahid, Muahola Darussalam, Mushola Baiturrahim, Mushala Al-Falah, Mushola Darul Muttaqin, Mushola Al-Himmah., Mushola Al-Muttaqin

**Sumber: Laporan Profil Desa Cipete Tahun 2023**

Di Desa Cipete terdapat makam leluhur yang sangat berperan besar pada masyarakat setempat, yakni Mbah Abdusshomad. Sampai saat ini orang-orang masih menghormati keberadaannya. Berdasarkan *tarikh* yang berkembang dan tumbuh di masyarakat, Mbah Abdusshomad merupakan sosok ulama berasal dari keluarga keraton Cirebon yang ditugaskan untuk berdakwah ke wilayah Timur dan Selatan. Hal tersebut merupakan amanat yang diberikan langsung oleh Sunan Gunung Jati. Sampai pada akhirnya Mbah Abdusshomad babad alas di wilayah Cilongok dan menetap di Desa Cipete, yang pada saat itu usianya sudah sepuh. Adapun peninggalan yang berhubungan dengan Mbah Abdusshomad yaitu berupa masjid dan bedug yang dirawat sampai saat ini. Mbah Abdusshomad di makamkan di Dusun Jombor, Desa Cipete. Dengan adanya makam leluhur orang salih tersebut, menjadikan makam selalu ramai dikunjungi oleh para peziarah dari masyarakat desa maupun masyarakat luar.

### **C. Tradisi Desa Cipete, Cilongok**

Di Desa Cipete ada banyak tradisi yang masih berkembang dan dilestarikan sampai sekarang oleh masyarakat setempat. Hal tersebut dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat yang masih percaya dengan apa yang diwariskan oleh nenek moyangnya, mereka meyakini bahwa apabila tidak melaksanakan tradisi tersebut akan terjadi suatu hal yang tidak diinginkan. Tradisi-tradisi tersebut diantaranya dilakukan oleh sekelompok masyarakat, seperti dukuh, RT/RW, maupun perorangan atau keluarga. Berikut tradisi yang masih berkembang di Desa Cipete, yaitu:

#### **1. Tradisi Peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw**

Tradisi Maulid Nabi Muhammad Saw merupakan perayaan bagi seluruh umat muslim untuk mengenang hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. Di Cipete, masyarakat melaksanakan tradisi Maulid sesuai dengan kesepakatan kelompok yang dibuat. Dalam pelaksanaannya dilakukan pada siang hari oleh kelompok ibu-ibu secara bergiliran dan pada malam harinya dilakukan oleh semua kalangan, baik dari bapak-bapak, ibu-ibu, serta anak-

anak bertempat di masjid atau mushalla masing-masing. Tradisi ini diawali dengan shalawat dan pembacaan kitab Al-Barzanji dan doa penutup.

## 2. Tradisi Manaqiban

Tradisi manaqiban merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat untuk mengenang wali Allah yang bernama Syaikh Abdul Qadir al-Jaelani. Di Cipete, tradisi manaqiban biasanya rutin dilakukan oleh kelompok tertentu. Pelaksanaannya yaitu pada setiap malam tanggal 11 bulan Hijriah. Dimulai dengan membaca surah Al-Fatihah dan tawasul kepada Nabi Muhammad Saw, para sahabat dan Syaikh Abdul Qadir al-Jaelani. Kemudian pembacaan kitab Nurul Burhani, dilanjut dzikir bersama. Setelah acaranya selesai, dilanjutkan dengan ramah tamah.

## 3. Tradisi Empat Bulanan

Tradisi empat bulanan merupakan tradisi yang dilakukan pada saat kehamilan sudah mencapai usia empat bulan. Tradisi ini dilakukan karena sebagai ungkapan rasa syukur telah diberikan kepercayaan menjadi calon orang tua dan dimana pada usia kehamilan empat bulan tersebut Allah Swt akan memberikan nur nya kepada janin yang dikandungnya. Pelaksanaannya yaitu dengan mengundang tetangga atau kerabat sekitar. Ritual tradisi ini berupa pembacaan surah Yusuf, Maryam, Al-Mulk, Al-Waqi'ah, Yasin, Ar-Rahman, At-Taubah. Serta dilanjutkan dengan doa yang dipimpin oleh satu orang. Kemudian para tamu undangan akan diberi bingkisan berupa kupa *janur* yang dibuat dari daun kelapa beserta lauk pauknya.

## 4. Tradisi Tujuh Bulanan

Tradisi Tujuh Bulanan merupakan tradisi yang dilakukan setelah empat bulanan, yakni pada saat kehamilannya sudah mencapai usia tujuh bulan. Dalam tradisi tujuh bulanan terdapat perbedaan dengan tradisi empat bulanan. Pada tradisi tujuh bulanan yaitu khasnya dengan membuat tumpeng komplit dengan isinya. Kemudian saat prosesi tradisi ini,

seseorang yang mempunyai hajat tujuh bulanan akan dimandikan dengan air kembang oleh dukun bayi. Pada malam harinya dilakukan pembacaan surah Yasin, tahlil dan doa.

#### 5. Tradisi Kenduren atau Kenduri

Masyarakat Jawa masih banyak yang menggunakan dan melestarikan tradisi kenduri, khususnya masyarakat Desa Cipete. Tradisi kenduri dilaksanakan ketika akan mempunyai hajat atau sudah tercapai suatu hajat. Pelaksanaan tradisi kenduri melibatkan warga desa setempat, baik dalam lingkup dusun maupun RT/RW untuk ikut mendoakan keluarga yang akan memiliki hajat demi tercapainya kelancaran serta keselamatan dalam acara yang akan terlaksana. Tradisi ini dimulai dengan tahlil dan doa penutup. Pada akhir acara warga akan mendapatkan berkat dari pihak penyelenggara acara dengan maksud bershodaqoh sebagai ungkapan rasa syukur karena telah mendoakannya. Di Cipete, kenduri biasa dilaksanakan apabila seseorang hendak mengadakan hajatan khitanan dan perkawinan. Kemudian sebelum pelaksanaan acara kenduri dimulai, masyarakat yang mempunyai hajat diharuskan pada sore hari mereka berziarah terlebih dahulu ke makam orang tua ataupun keluarga yang sudah meninggal. Setelah itu, barulah malamnya diadakan kenduri untuk mengirim doa supaya acaranya dapat berjalan dengan lancar.

#### 6. Tradisi Yasin dan Tahlil

Tradisi ini dilakukan oleh setiap warga Desa Cipete yang berasal dari gabungan beberapa RT/RW, yang terdiri dari kelompok laki-laki atau bapak-bapak dan perempuan atau ibu-ibu. Biasanya pelaksanaan tradisi ini diadakan karena adanya kepentingan individu, seperti adanya keluarga yang sedang berkabung dan kebiasaan yang dilakukan kelompok sesuai dengan kesepakatan yang dibuat. Di Desa Cipete, tradisi yasinan dan tahlilan rutin dilaksanakan pada setiap hari Jumat Kliwon dan Jumat Manis oleh sekelompok Ibu-ibu pada siang hari. Sedangkan pada malam hari



dilaksanakan oleh sekelompok bapak-bapak. Dalam pelaksanaannya, acara ini dimulai dengan tahlil yang dipimpin oleh satu orang, selanjutnya dilanjutkan membaca surah Yasin secara bersama untuk mengirim doa kepada keluarga yang bersangkutan sudah meninggal atau keluarga yang mempunyai hajat.

#### 7. Tradisi *Sadranan* (Membersihkan Makam)

Tradisi ini biasa dilakukan masyarakat desa sebelum memasuki bulan Ramadhan yakni pada bulan Sya'ban. Masyarakat desa mempercayai bahwa tradisi Sadran dapat mengingatkan kita akan kematian dan mengenang keluarga serta kerabat yang sudah meninggal. Keutamaan pelaksanaan tradisi Sadranan dilakukan pada tanggal 15 Nisfu Sya'ban. Dalam tradisi ini, mereka tidak hanya berziarah makam, namun disertai dengan bersih-bersih makam.

#### 8. Tradisi *Wedang Ublek* pada Haul Mbah Abdusshomad Jombor

Peringatan haul Mbah Abdusshomad Jombor merupakan kegiatan acara rutin yang dilakukan pada setiap satu tahun sekali. Kegiatan haul ini berlangsung di Desa Cipete, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyuwangi pada setiap tanggal 14 *Dzulhijjah*. Diadakannya haul ini untuk memperingati hari wafatnya seorang wali atau ulama saleh seperti yang dilakukan Mbah Abdusshomad dalam menyebarkan ajaran Islam di Desa Cipete semasa hidupnya. Pelaksanaan dan proses dari haul disini hampir sama dengan haul yang ada di daerah lainnya. Namun yang membedakan haul Mbah Abdusshomad Jombor ialah pada rangkaian kegiatannya yang didalamnya terdapat pelaksanaan tradisi *wedang ublek*. Adapun rangkaian haul tersebut berupa semaan al-Qur'an, bersih-bersih makam Mbah Abdusshomad Jombor, gotong royong pemasangan tratag, ziarah kubur, pelaksanaan tradisi *wedang ublek* dan pengajian.

Tradisi *wedang ublek* dilaksanakan apabila masyarakat Dusun Jombor, Desa Cipete telah melakukan ziarah ke makam Mbah

Abdusshomad Jombor. Setelah selesai berziarah, barulah para warga Dusun Jombor membuat *wedang ublek* beserta *krawu* dan *sega aking* sebagai pelengkap. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk selamat dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas semua rahmat dan karuninya. Dalam pelaksanaan tradisi *wedang ublek* tersebut dilakukan pada waktu pagi di rumah masing-masing. Baik dilakukan bersama anggota keluarga, kerabat dekat dan tetangga yang telah diundang.

#### **D. Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Wedang Ublek***

##### **1. Tradisi *Wedang Ublek* Dalam Peringatan Haul Mbah Abdusshomad Jombor**

Tradisi *wedang ublek* yang dilakukan di Desa Cipete merupakan suatu tradisi atas dasar kebiasaan yang dilaksanakan secara turun temurun dan sudah ada sejak nenek moyang terdahulu. Tradisi *wedang ubek* ini telah menjadi tradisi yang rutin dilakukan oleh masyarakat Dusun Jombor, Desa Cipete. Tradisi *wedang ublek* merupakan jenis minuman yang dalam proses pembuatannya dilakukan dengan cara diaduk-aduk sampai matang, sehingga pada saat mendidih akan menimbulkan percikan suara dari gelembung air yang dimasak (Wawancara, Miftakhudin, 2024).

Pelaksanaan tradisi *wedang ublek* hanya dilakukan satu tahun sekali pada hari tertentu, yakni pada saat perayaan haul Mbah Abdussomad Jombor. Bagi masyarakat Desa Cipete, khususnya warga Dusun Jombor menganggap bahwa tradisi *wedang ublek* sangatlah penting dijaga dan dilestarikan karena dengan melaksanakan tradisi ini, merupakan bentuk *tafaulan* pada suatu kebiasaan dan kelangenannya Mbah Abdusshomad. Selain itu, tradisi *wedang ublek* disimbolkan sebagai tanda atau wujud rasa syukur manusia kepada alam semesta dan kepada sang pencipta. Dengan adanya paradigma tersebut menjadi pengingat bagi masyarakat untuk selalu mengingat dan melaksanakan tradisi secara rutin.

Secara umum, tradisi *wedang ublek* merupakan salah satu bagian kegiatan yang masih satu rangkaian dengan kegiatan haul Mbah

Abdusshomad Jombor. Haul umumnya dilakukan satu tahun sekali untuk memperingati wafatnya seorang wali atau ulama yang sudah meninggal. Biasanya orang yang diperingati ialah orang yang telah berjasa atau berperan besar dalam hal keilmuan agama di desa tersebut. Kegiatan haul didalamnya terdapat acara-acara ritual keagamaan, yakni bertujuan untuk mendoakan orang yang telah meninggal.

Adapun dalam pelaksanaan memperingati haul memiliki perbedaan di setiap daerahnya. Biasanya acara haul diperingati tepat pada hari kematian seseorang atau dilaksanakan dengan tidak mengikuti tanggal kematian. Acara haul bisa berlangsung secara besar selama dua hari dua malam atau berlangsung secara kecil hanya satu hari, tergantung pada kebiasaan masyarakat setempat. Meskipun ada beragam variasi dalam pelaksanaannya, tetapi tujuannya tetaplah sama yakni untuk memberi penghormatan dan doa kepada orang yang telah meninggal.

Pada awalnya, haul ini dimulai dengan ziarah kecil hanya untuk mengunjungi makam, namun kemudian berkembang menjadi acara haul untuk memperingati wafatnya seorang ulama yang berjasa dalam menyebarkan Islam di Desa Cipete, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Dengan adanya perkembangan zaman, haul Mbah Abdusshomad Jombor mengalami perubahan dan peningkatan dalam hal skala dan pelaksanaannya. Hal ini menunjukkan bahwa acara haul tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Cipete sebagai bentuk penghargaan terhadap Mbah Abdusshomad.

Pelaksanaan haul Mbah Abdusshomad Jombor diperingati pada setiap tanggal 14 bulan *Dzulhijjah*. Penetapan pelaksanaan haul tersebut menurut penuturan Sitem selaku saksi sejarah di Dusun Jombor, Desa Cipete:

*“Haul Mbah Abdusshomad ana awit taun sekitar 1963. Sing pertama nganakna haul niku Mbah Abdul Malik Kedungparuk, Mbah Syakur Kedungparuk karo Habib Umar, tempate neng kono*

*umaeh Eyang Kaji Siti. Nah nalikane pertama nganakna haul kue tanggal 11 neng wulan besar utawa wulan Dzulhijjah. Wis kaya kue ana usulan sekang Habib Umar, terus ngendika maring Eyang Kaji Wahab “kie wingi tanggal 11 ora dadi haul e kurang tepat, sebab Mbah Abdusshomad kosong ora neng tempate lagi tindak” (pituturan saking ngimpine Habib Umar). Dadi pindah tanggal didadeknane tanggal 14 Dzulhijjah. Mulane butule seprene haul dilakukna neng tanggal 14 Dzulhijjah”.*

Terjemah: “Haul Mbah Abdusshomad ada dari tahun sekitar 1963. Yang pertama mengadakan haul yaitu Mbah Abdul Malik Kedungparuk, Mbah Syakur Kedungparuk, dan Habib Umar, tempatnya di rumahnya Eyang Hajah Siti. Pada saat itu pertama mengadakan haul itu tanggal 11 di bulan besar atau bulan *Dzulhijjah*. Sudah seperti itu ada usulan dari Habib Umar, kemudian disampaikan kepada Eyang Haji Wahab “Kemarin tanggal 11 tidak jadi haulnya kurang tepat, sebab Mbah Abdusshomad kosong tidak ada di tempatnya sedang pergi” (penuturan dari mimpinya Habib Umar). Jadi dipindah ketanggal 14 *Dzulhijjah*. Makanya sampai sekarang haul dilakukan setiap tanggal 14 *Dzulhijjah*” (Wawancara, Sitem, 2024)

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa dalam mengadakan suatu tradisi upacara harus berdasarkan perhitungan pemilihan hari baik. Berhubung sudah lama tidak diketahui kronologis kapan wafatnya Mbah Abdusshomad secara pasti serta belum pernah dilakukannya haul ini, maka para kesepuhan-kesepuhan terdahulu melaksanakan *tirakatan*. Dari hasil akhir keputusan tersebut jatuhlah pada tanggal 14 *Dzulhijjah*. Peristiwa tersebut menjelaskan bahwa untuk mengambil suatu keputusan yang berhubungan dengan masa lalu tidak bisa asal menentukan, namun harus berdasar pada aturan yang berlaku.

Di Desa Cipete sendiri acara haul Mbah Abdusshomad Jombor berlangsung secara besar. Pada awal mula pertama kali diadakannya haul masih dalam lingkup keluarga dan warga Dusun Jombor saja. Lambat laun kegiatan haul Mbah Abdusshomad Jombor dipindahkan ke masjid Baitusshomad yang ada di Dusun Jombor, Desa Cipete. Pemindehan tempat tersebut karena bertambah banyaknya jamaah beserta masyarakat sekitar

yang turut serta mengikuti kegiatan haul, sehingga dipindahkan tempat pelaksanaan haul ke masjid Baitusshomad (Wawancara, Bihun, 2024).

Masjid Baitusshomad merupakan masjid yang pertama kali dibangun di Desa Cipete serta menjadi tempat petilasannya Mbah Abdusshomad dalam menyebarkan agama Islam. Setelah wafatnya Mbah Abdusshomad, sampai sekarang masjid Baitusshomad masih dijadikan sebagai pusat sentral kegiatan Islam. Salah satunya yaitu menjadi tempat pelaksanaan perayaan haul Mbah Abdusshomad Jombor. Pengaruh pemindahan tempat tersebut dapat menjadikan haul Mbah Abdusshomad Jombor mengalami perkembangan pada setiap tahunnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan haul Mbah Abdusshomad Jombor terus berkembang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan dari masyarakat atau peserta haul itu sendiri (Wawancara, Solikhun, 2024).

## 2. Persiapan Haul Mbah Abdussomad Jombor

Untuk memperlancar suatu acara maka dibutuhkan adanya persiapan yang harus dilakukan. Persiapan ini penting untuk menghindari kecelakaan dan memastikan acara haul Mbah Abdusshomad dapat berjalan dengan lancar. Sebelum acara haul dilakukan, mempunyai beberapa tahapan yang harus dipersiapkan. Pertama, dalam haul Mbah Abdusshomad Jombor di Desa Cipete, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas melaksanakan persiapan selama dua bulan sebelum acara haul dilaksanakan. Dalam persiapan acara haul Mbah Abdusshomad Jombor dibentuklah kepanitiaan yang terdiri dari juru kunci makam, *dzurriyah* dan warga masyarakat. Persiapan ini dimulai dari bulan *Syawal* dengan dilakukannya sebelum dan sesudah haul berlangsung. Persiapan yang matang sebelum dan sesudah acara haul sangat penting dilakukan karena untuk menjamin kesuksesan acara tersebut. Adapun rapat-rapat resmi dengan para panitia berlangsung sebanyak tiga kali, yang pertama adalah rapat pembentukan koordinasi panitia yang diikuti oleh perwakilan tiga orang dari setiap RT, *dzurriyah* dan juru kunci makam. Selanjutnya yaitu agenda rapat yang membahas

mengenai penentuan *rundown* acara, mulai dari penetapan hari dan tanggal pelaksanaan, penentuan penceramah pengajian, pembuatan dan pemesanan undangan, hingga menentukan jenis kegiatan yang mengiringi acara haul Mbah Abdusshomad Jombor. Dan yang terakhir yaitu rapat *cheking* akhir yang diikuti oleh panitia ini, dengan membahas tentang hasil kerja sementara dan penetapan persiapan haul Mbah Abdusshomad Jombor.

Kedua, mengenai sumber penyelenggaraan kegiatan haul Mbah Abdusshomad Jombor ini diperoleh dari dana kas makam dan hasil dari penarikan uang iuran. Penarikan uang iuran tersebut dilakukan berdasarkan kesepakatan warga setempat dengan panitia penyelenggara.

“Awal mulanya juru kunci makam menyampaikan kepada masyarakat bahwa dalam merayakan haul ini, tidak akan ada biaya untuk penarikan uang iuran tetapi bagi yang ingin menyumbang silahkan, karena dikhawatirkan dapat membebani masyarakat. Akan tetapi kebanyakan dari masyarakat menolak, mereka menganggap bahwa jika tidak ditarik uang iuran berarti sama saja tidak diakui keberadaannya” (Wawancara, Solikhun, 2024).

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa para pelaku tradisi *wedang ublek* dan warga masyarakat sekitar mempunyai rasa kepedulian yang tinggi. Mereka turut serta ingin menyisihkan uangnya untuk *ngalap barokahnya* pada acara haul Mbah Abdusshomad Jombor. Maka dari itu penarikan uang iuran tersebut dilakukan oleh perwakilan setiap RT yang ditugaskan untuk menarik uang iuran yang nantinya akan diserahkan kepada panitia penyelenggara saat rapat berlangsung. Untuk penarikan uang iurannya tidak ada batas nominal yang harus dibayar atau seikhlasnya sesuai dengan kemampuan masyarakat. Penarikan uang iurannya dilakukan sebanyak tiga kali secara bertahap, hal ini dikarenakan kondisi rumah warga yang berjarak jauh dan kemampuan warga dalam membayarkan uang iuran.

### 3. Tahap-tahap Pelaksanaan Haul Mbah Abdusshomad Jombor

Haul ini merupakan rangkaian acara untuk memperingati kematian, yang didalamnya terdapat berbagai agenda acara. Rangkaian kegiatan haul Mbah Abdusshomad Jombor di dalamnya mencakup:

a. Semaan al-Qur'an

Sehari sebelum dilaksanakannya tradisi *wedang ublek*, masyarakat Desa Cipete mengawali kegiatannya dengan mengadakan semaan al-Qur'an 30 Juz yang dipimpin oleh salah satu *dzurriyah* Mbah Abdusshomad dengan diikuti khalayak umum dan para jamaah setempat. Kegiatan tersebut dimulai dari setelah sholat Subuh sampai dengan menjelang waktu Maghrib. Adapun untuk khataman al-Qur'an, dilakukan pada waktu pelaksanaan ziarah makam Mbah Abdusshomad di Dusun Jombor, Desa Cipete. Adanya Semaan al-Qur'an 30 Juz ini bertujuan untuk *ngalap* barokahnya al-Qur'an dan juga dapat dijadikan motivasi bagi masyarakat supaya lebih giat lagi dalam bertadarus. Masyarakat Jawa percaya bahwa setiap kegiatan atau acara yang apabila dimulai dengan semaan al-Qur'an 30 Juz akan mendapatkan keberkahan, kelancaran dan keselamatan saat prosesi acara berlangsung.

Pelaksanaan tersebut bertempat di masjid Baitusshomad yang ada di Dusun Jombor, Desa Cipete, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Secara letak, masjid Baitusshomad memiliki akses yang strategis karena letaknya yang dekat dengan makam Mbah Abdusshomad dengan jarak sekitar 200 m. Pemilihan tempat ini sebagai sarana untuk mengenalkan kepada masyarakat bahwa Mbah Abdusshomad pernah merintis dan mensyiarkan agama Islam di wilayah tersebut.

b. *Nyapu* makam

Di Desa Cipete kegiatan *nyapu* makam atau bersih-bersih kubur dilakukan oleh warga desa pada pukul 07.00 WIB s/d selesai. *Nyapu* makam ini dilakukan sebelum hari perayaan haul di tempat pesarean Mbah Abdusshomad beserta makam-makam yang ada disekitarnya. Yaitu dengan cara membersihkan seluruh lokasi makam, seperti penebasan rumput-rumput liar yang menghalangi jalan dan menutupi makam, membersihkan sampah-sampah organik, membenarkan patok atau nisan yang hilang dan tidak terawat, dan lain sebagainya. Kegiatan

ini dilakukan sebelum berlangsungnya acara untuk memberikan kenyamanan kepada para peziarah yang akan melaksanakan ziarah kubur pada makam sanak keluarganya atau ziarah pada saat perayaan haul berlangsung.

c. Gotong royong

Gotong royong merupakan kegiatan yang dilakukan warga desa setelah selesai melakukan bersih-bersih kubur. Adanya gotong royong ini dilakukan untuk memasang tratag, panggung dan fasilitas lainnya. Trartag dalam istilah Bahasa Jawa diartikan sebagai dekorasi yang digunakan untuk para tamu undangan, *dzurriyah* serta masyarakat desa maupun masyarakat umum. Tratatag tersebut nantinya akan dipasang pada halaman masjid Baitusshomad sebagai tempat acara pengajian dalam rangka memperingati haul Mbah Abdusshomad Jombor. Haul ini merupakan salah satu kegiatan rutin tahunan yang biasa dilakukan di Desa Cipete. Untuk memeriahkan acara haul, dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai. Oleh karena itu, pemasangan tratag sangat diperlukan guna memberikan kenyamanan kepada masyarakat yang telah berpartisipasi dalam meramaikan acara haul Mbah Abdusshomad Jombor.

d. Ziarah kubur

Pelaksanaan ziarah kubur dilakukan tepat pada hari peringatan haul Mbah Abdusshomad Jombor. Ziarah kubur dilaksanakan pada pagi hari pukul 07.00 WIB s/d selesai. Ziarah tersebut dipimpin oleh imam pilihan dengan diikuti masyarakat setempat yang jumlahnya mencapai sekitar 200 orang bahkan lebih. Didalam ziarah makam ini terdapat rangkaian khataman Juz 30 al-Qur'an dimulai dari surat At-Takatsur sampai selesai. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan ratib saman, dzikir akbar dan tahlil di dekat pesarean Mbah Abdusshomad yang dipimpin oleh imam pilihan. Dzikir dan tahlil ini merupakan praktik amalan yang diajarkan oleh paham *ahlussunah wal jamaah*. Dengan melakukan dzikir tersebut seseorang akan merasa dekat dengan Allah



SwT serta mendapatkan ketenangan pada bathin dan jiwanya. Karena itu, manusia akan selalu ingat larangan-Nya sehingga tidak akan melakukan dosa tersebut. Caranya yaitu dengan menyebut Asma Allah disetiap detik nafasnya. Diibaratkan seperti seseorang yang mencintai sesuatu akan selalu sering mengingatnya dan orang yang sering mengingat sesuatu tentu akan mencintainya. Begitupun dengan orang yang berzikir kepada Allah Swt.



**Gambar 2.1 Kegiatan Ziarah Kubur Mbah Abdusshomad Jombor**  
**Sumber: Dokumentasi Pribadi**

Gambar tersebut memperlihatkan bahwa warga Dusun Jombor, Desa Cipete beserta masyarakat sekitar sedang melaksanakan ziarah makam Mbah Abdusshomad secara khidmat. Ziarah makam merupakan proses dari rangkaian kegiatan haul yang dilakukan sebelum pelaksanaan tradisi *wedang ublek*. Ziarah tersebut diikuti oleh berbagai kalangan, baik kaum muda maupun kaum dewasa. Setelah rangkaian ziarah makam Mbah Abdusshomad Jombor selesai, warga desa yang mengikuti ziarah akan pulang kerumah masing-masing atau langsung ketempat lokasi pengajian. Sedangkan untuk warga dusun yang terlibat melakukan tradisi itu sendiri akan pulang kerumah masing-masing untuk melaksanakan tradisi *wedang ublek*.

- e. Prosesi tradisi *wedang ublek*

Tradisi *wedang ublek* yang ada di Desa Cipete merupakan salah satu warisan budaya yang umumnya dilakukan oleh sekelompok masyarakat atau keluarga yang telah melaksanakan ziarah ke makam pada saat peringatan haul Mbah Abdusshomad Jombor. Tradisi *wedang ublek* ini tidak sekedar dilakukan untuk berkumpul dan minum bersama saja, namun dalam pelaksanaannya yaitu diniatkan untuk *selamatan* atau syukuran.

Pelaksanaan tradisi *wedang ublek* dilakukan pada pagi hari, di rumah masing-masing tepatnya setelah selesai berziarah ke makam Mbah Abdusshomad Jombor. Biasanya setelah sampai ke rumah, warga Dusun Jombor akan memulai ritual prosesi pembuatan *wedang ublek* dengan sajian utamanya berupa *wedang ublek* ditambah dengan menu pelengkap yaitu *krawu* dan *sega aking*, atau bisa juga dengan tumpeng kuat sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Dalam penelitian yang dilakukan peneliti ini yaitu pada warga dusun yang *selamatannya* hanya menggunakan hidangan pelengkap berupa *krawu* dan *sega aking*.

*Wedang ublek* adalah minuman dengan bahan-bahan berupa air, santan kelapa, kopi, dan gula merah. Proses pembuatannya yaitu dimulai dari air direbus sampai mendidih, kemudian dicampurkan kopi, gula merah dan santan kelapa secara bersamaan sambil diaduk-aduk sampai matang. Sedangkan *krawu* adalah jenis lauk pauk yang dihidangkan bersama *wedang ublek* dibuat dengan campuran bahan kedelai hitam, garam ampas parutan kelapa, bawang merah dan kencur. Proses pembuatannya yaitu dimulai dari kedelai hitam yang disangrai terlebih dahulu. Lalu kedelai hitam tersebut direndam dalam air, kemudian dikukus bersama campuran ampas parutan kelapa, garam, bawang merah dan kencur. Adapun *sega aking* adalah nasi kering sisa atau sisa-sisa nasi yang terdapat pada wadah yang digunakan setelah nasi *diliwet* atau dimasak.

Hidangan yang disajikan dalam tradisi *wedang ublek* tersebut merupakan minuman dan makanan yang menyertai hidangan utama saat *selamatan* atau syukuran berlangsung. Masyarakat mempercayai bahwa sajian utama tersebut merupakan semacam penghormatan kepada sosok Mbah Abdusshomad. Lazimnya ketika seseorang melakukan sesuatu yang disukai oleh ulama, tokoh teladan masyarakat atau para leluhur, maka kita akan merasa mempunyai kedekatan. Mereka percaya apabila tidak membuat sajian *wedang ublek* dan *krawu* beserta *sega aking* setelah melaksanakan ziarah, rasanya kurang afdal (tidak sempurna seperti ada yang kurang atau hilang). Hal ini merupakan suatu bentuk yang berhubungan dengan kepercayaan sehingga tidak dapat dipaksakan (Wawancara, Miftahudin, 2024).



**Gambar 2.2 Syukuran *Wedang Ublek* Bersama Keluarga Dan Kerabat**

**Sumber: Dokumentasi Pribadi**

Gambar tersebut memperlihatkan ketika salah satu warga Dusun Jombor, Desa Cipete telah selesai melaksanakan ziarah makam Mbah Abdusshomad Jombor. Kemudian dilanjutkan pelaksanaan tradisi *wedang ublek* dengan syukuran berupa sajian utama *wedang ublek* ditambah dengan *krawu* dan *sega aking* yang telah dibuat setelah melaksanakan ziarah. *Wedang ublek* yang sudah dimasak nantinya akan dimasukan kedalam gelas atau cangkir, sedangkan untuk *krawu* beserta *sega aking* sendiri menggunakan wadah loyang dan piring, menyesuaikan kebutuhan shohibul hajat. Syukuran tersebut sebagai

bentuk telah mengikuti proses ritual yang panjang dalam tradisi *wedang ublek*. Syukuran atau *selamatan* ini merupakan ungkapan rasa bersyukur seorang hamba kepada Allah Swt atas nikmat yang telah diberikan. Oleh karena itu, tradisi *wedang ublek* melibatkan semua kalangan, baik anak-anak, remaja, dewasa dan tetangga atau kerabat yang diundang. Secara tidak langsung, keterlibatan anak-anak ini telah memberikan pengaruh dalam bentuk pengenalan pada tradisi yang sudah berlangsung lama dan turun temurun.

Sebagai masyarakat muslim kalangan Jawa menganggap bahwa kebiasaan berbagi dalam kehidupan bermasyarakat sangat penting untuk mempererat rasa kekeluargaan dan rasa kebersamaan. Seperti dalam pepatah Bahasa Jawa yang mengatakan “*pagar mangkok lewih kuat sekang pager tembok*” yang berarti “pagar mangkok atau piring lebih kuat dari pagar tembok”, maksudnya diartikan dengan orang yang suka memberi seseorang berupa makanan akan lebih erat hubungan sosial dan kekerabatannya dibandingkan orang yang hanya hidup individualistis dengan cara memperkukuh pagar rumah melalui tembok yang tinggi (Fibiona dan Lestari, 2022). Ungkapan tersebut memberikan pemahaman bahwa kebiasaan masyarakat Jawa berkirim makanan kepada tetangga sudah dilakukan sejak dahulu. Berbagi dan berkirim makanan seringkali dilakukan saat mengadakan suatu acara atau hajatan. Dalam hal ini, berbagai dapat dijadikan sebagai bentuk rasa syukur kita kepada Tuhan Yang Maha Esa. Lewat berbagi inilah dapat menularkan rasa bersyukur yang kita miliki kepada orang lain dan membangun rasa kebersamaan serta dapat membantu antar sesama manusia. Karena hidup merupakan berkat, semakin banyak berbagi akan semakin banyak pula diberkati.

f. Pengajian pasca tradisi *wedang ublek*

Pengajian merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan pasca prosesi *wedang ublek* selesai dilaksanakan. Biasanya warga Dusun Jombor yang telah selesai melaksanakan tradisi *wedang ublek* akan

bersiap-siap untuk menghadiri pengajian umum. Kegiatan pengajian ini merupakan acara inti yang ditunggu-tunggu masyarakat untuk memperingati wafatnya Mbah Abdusshomad Jombor di Desa Cipete, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Adapun yang mengisi acara pengajian tersebut adalah penceramah yang sudah dipilih sesuai dengan keputusan saat rapat panitia berlangsung. Penceramah tersebut merupakan seorang yang berasal dari kiai maupun tokoh yang dinilai memiliki potensi dalam berdakwah. Tujuan diadakannya pengajian haul ini sebagai bentuk khidmah kepada seorang aulia atau orang yang sholeh, karena Mbah Abdusshomad merupakan seorang *waliyulloh*. Dengan mendoakan orang sholeh, diharapkan dapat menambah pahala bagi yang hadir. Menghadiri haul menjadi perantara dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt. Hal ini dapat membangkitkan semangat ibadah kepada Allah Swt dengan mengingat kebaikan orang yang telah meninggal. Pada tahun ini penceramah yang diundang adalah K.H. Muhammad Faris El Haq Fuad Hasyim, merupakan salah satu pengasuh pondok pesantren Nadwatul Ummah yang berasal dari Buntet, Cirebon.

Selain itu, didalam rangkaian acara pengajian haul Mbah Abdusshomad Jombor diisi dengan sambutan-sambutan dari perwakilan panitia haul, perwakilan *dzurriyah*, serta *mauidhoh hasanah* untuk mengingatkan manusia supaya berada dalam jalan kebaikan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Dan disertai menceritakan sekilas silsilah serta sejarah perjuangan Mbah Abdusshomad dalam menyebarkan agama Islam di Desa Cipete.



**Gambar 2.3 Pengajian Dalam Rangka Haul Mbah Abdusshomad Jombor Tahun 2024**  
**Sumber: Dokumentasi Pribadi**

Gambar tersebut memperlihatkan saat pengajian berlangsung pasca tradisi *wedang ublek* dilaksanakan dengan dihadiri kurang lebih sekitar 1500 orang. Acara pengajian dalam memperingati haul Mbah Abdusshomad Jombor menjadi ajang silaturahmi dan ukuwah islamiyah bagi umat Islam, karena melalui media pengajian dalam haul ini para pemuka agama dapat dengan mudah mensyiarkan Islam. Kemudian dilanjutkan dengan pembagian nasi kotak oleh panitia atau tugas penanggung jawab kepada para pengunjung yang turut serta mengikuti acara haul Mbah Abdusshomad Jombor. Hal tersebut sebagai bentuk sedekah dari pihak *dzurriyah* kepada masyarakat. Dengan bersedekah masyarakat diajarkan untuk bersyukur, saling membantu dan saling berbagi rezeki dari apa yang telah didapat. Masyarakat meyakini bahwa dengan bersedekah akan dilipat gandakan pahalanya serta diyakini sebagai penangkal dari segala mara bahaya.

**BAB III**  
**MAKNA TRADISI *WEDANG UBLEK* PADA HAUL MBAH  
ABDUSSHOMAD JOMBOR DI DESA CIPETE, KECAMATAN  
CILONGOK, KABUPATEN BANYUMAS**

**A. Interpretasi Terhadap Simbol Dalam Tradisi *Wedang Ublek***

1. Makna Tradisi *Wedang Ublek* Di Desa Cipete

Dalam setiap tradisi tidak hanya menjadi peristiwa penting bagi masyarakat yang masih hidup, tetapi juga menjadi perhatian untuk menyertakan para nenek moyangnya. Tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakat sering kali bertujuan untuk mendoakan nenek moyang dan meminta izin kepada para leluhur yang telah meninggal. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi-tradisi tersebut memiliki nilai dan tujuan yang penting. Dengan demikian, tradisi-tradisi di setiap daerah memiliki nilai dan tujuan yang penting agar upacara adat dan prosesi tersebut memiliki makna yang mendalam bagi suatu masyarakat. Tradisi ini dapat dijadikan cara menjaga dan menghormati warisan nenek moyang serta leluhur yang telah meninggalkan jejak bagi generasi sekarang.

Makna tradisi merupakan cara untuk melihat nilai dan tujuan yang tersembunyi dalam suatu kebiasaan atau ritual yang dilakukan oleh masyarakat. Salah satu ilmu yang mempelajari makna simbol dalam tradisi adalah hermeneutika. Hermeneutika sebagai langkah untuk membantu menguraikan dan memahami pesan yang terkandung dalam simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi. Setiap kata mengandung simbol yang sarat dengan makna dan intensi yang tersembunyi. Tidak hanya dalam konteks karya sastra, tetapi juga dalam bahasa sehari-hari, kata-kata dianggap sebagai

simbol-simbol yang menggambarkan makna tersirat yang terkadang berupa bahasa kiasan (Sumaryono, 1999).

Dalam perspektif Paul Ricoeur, simbol mendorong pembaca untuk berpikir, sehingga simbol tersebut menjadi kaya makna dan mengarah kembali kepada makna aslinya. Hal ini membimbing Ricoeur menuju hermeneutika, terutama dalam konteks interpretasi, yang melibatkan penafsiran dan pemahaman terhadap teks (eksegesis teks). Paul Ricoeur, menyatakan bahwa hidup itu sendiri adalah proses interpretasi. Ketika terdapat beragam makna, interpretasi menjadi penting. Terutama ketika simbol-simbol terlibat, interpretasi menjadi krusial karena terdapat makna yang kompleks. Ricoeur menegaskan bahwa seluruh filsafat adalah interpretasi terhadap interpretasi. Oleh karena itu, filsafat pada intinya adalah hermeneutika, yang merupakan penelusuran terhadap makna yang tersembunyi dalam teks yang tampaknya memiliki makna. Setiap interpretasi merupakan usaha untuk mengungkap makna yang masih tersembunyi atau untuk menggali lapisan-lapisan makna yang terdapat dalam makna kesusastraan (Wachid B.S, 2022).

Oleh karena itu, untuk mengungkap makna yang tersirat dalam tradisi *wedang ublek* perlu menggunakan teori interpretasi. Bahwasannya makna yang terkandung dalam adanya tradisi *wedang ublek* yaitu sebagai bentuk khidmah atau penghormatan kepada Mbah Abdusshomad Jombor dan juga mengenang salah satu klangenannya semasa hidupnya. Untuk mengetahui ungkapan-ungkapan simbol tradisi *wedang ublek* dalam perayaan haul Mbah Abdusshomad Jombor yang dilakukan di Dusun Jombor, Desa Cipete, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas diperlukan adanya upaya pemaknaan. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa pemaknaan yang didapat dari hasil wawancara dengan narasumber mengenai sajian apa saja yang terdapat pada tradisi *wedang ublek*.



Berikut makna simbol yang terkandung dalam sajian tradisi *wedang ublek* yang diungkapkan oleh para pelaku tradisi seperti:

a. *Wedang Ublek*

Terdapat beberapa bahan-bahan yang mengandung makna dalam sajian *wedang ublek* sebagai berikut:

1) Kopi hitam



**Gamabar 3. 1 Proses Membuat Kopi**  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 3. 1 menjelaskan bahwa kopi yang digunakan dalam proses pembuatan *wedang ublek* harus menggunakan kopi *clebek*, yakni berasal dari biji kopi asli yang ditumbuk menggunakan lumpang batu. Alasannya karena aroma dan cita rasa kopi tersebut terasa lebih nikmat dan segar dibandingkan dengan kopi instan.

Berikut beberapa pendapat pelaku tradisi mengenai kopi.

*“Dadi kopi ana hikayahe, carane Gusti Allah maringi kesulitan lesu lah kaya ngantuk, ora karu-karuan. Dadi Gusti Allah maringi kopi ken di dahar”*

Terjemah: “Jadi kopi ada ceritanya, bagaimana cara Allah memberikkan kesulitan dalam bentuk lesu seperti orang yang mengantuk dan tidak semangat. Jadi Allah memberikan kopi supaya diminum” (Wawancara, Bihun, 2024)

Hasil kutipan wawancara tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt menciptakan segala sesuatu berdasarkan perhitungan baik dan buruknya dan bukan pula menciptakan suatu hal tanpa adanya suatu sebab. Salah satunya seperti kopi yang diciptakan oleh Allah Swt untuk dikonsumsi supaya mengurangi rasa lesu, kantuk dan tidak semangat pada diri manusia.

Selain itu menurut kesehatan atau medis, kopi hitam di dalamnya mengandung banyak kafein yang mana dapat memberikan berbagai manfaat bagi tubuh, diantaranya membantu konsentrasi pada otak dan kewaspadaan. Masyarakat Dusun Jombor percaya bahwa dengan mengkonsumsi kopi ini dapat menjadi *cagak lek*. Dalam istilah bahasa Jawanya *cagak lek* diartikan sebagai penyangga untuk melek. Maksudnya kopi ini dijadikan sebagai penyemangat supaya tetap terjaga di malam hari, yang tentunya tidak merasakan lesu saat bermunajat dan beribadah kepada Allah Swt. Karena Mbah Abdusshomad dulu merupakan seorang yang ahli dzikir dan suka terjaga di malam hari, sehingga masyarakat meniru apa yang dilakukan oleh kesepuhan terdahulu (Wawancara, Miftakhudin, 2024).

## 2) Air

Berikut kutipan pendapat pelaku tradisi mengenai air.

*“Anane wedang ya nganggo banyu, wong banyu kue dasare nggo gawe wedang”.*

Terjemah: “Adanya minuman ya menggunakan air, karena air itu bahan dasarnya untuk membuat minuman” (Wawancara, Sitem, 2024)

Dari hasil kutipan wawancara tersebut, dapat menjelaskan bahwa air merupakan sumber utama bagi manusia untuk kelangsungan hidupnya. Tanpa adanya air, makhluk hidup akan kesulitan untuk bertahan hidup. Dengan air manusia dapat memanfaatkannya untuk membuat minuman, bersuci, mencuci dan lain sebagainya. Walaupun air dianggap sebagai suatu hal yang biasa, namun sebenarnya mengandung banyak manfaat bagi tubuh. Air dalam kesehatan dipercaya dapat menetralkan racun yang ada didalam tubuh serta menjaga cairan dalam tubuh.

### 3) Gula Merah

Berikut kutipan pendapat pelaku tradisi terhadap gula merah.

*“Gula sing digawe neng wedang ublek kue nganggo gula jawa, udu nganggo gula pasir. Siki jamane gula pasir kan galak, neng dokter ora olih kakehen mangan gula pasir”*

Terjemah: “Gula yang digunakan dalam *wedang ublek* yaitu menggunakan gula jawa atau gula merah, bukan menggunakan gula pasir. Sekarang zamannya gula pasir itu tidak bagus, dokter juga menyarankan tidak boleh kebanyakan mengkonsumsi gula pasir” (Wawancara, Sitem, 2024)

Hasil wawancara tersebut menjelaskan dalam membuat minuman yang bernama *wedang ublek* ini, bahan campurannya yaitu dengan menggunakan bahan pemanis alami berupa gula merah, bukan gula pasir. Hal ini dilakukan karena mengingat kondisi zaman sekarang banyak yang mengkonsumsi makanan atau minuman yang mengandung pemanis buatan secara berlebih-lebihan. Seperti yang dikatakan oleh dokter atau tim ahli kesehatan yang mengatakan bahwa dengan mengonsumsi manis-manisan secara berlebih-lebihan dapat menimbulkan efek samping pada tubuh, yakni dapat menimbulkan penyakit

diabetes dan berbagai macam penyakit lainnya. Gula merah disekripsikan sebagai pemanis alami yang bagus bagi kesehatan dalam tubuh.

Selain itu, masyarakat Desa Cipete kebanyakan bermata pencaharian sebagai *penderes* gula kelapa, sehingga sangat mudah sekali untuk dicari dan didapat. Gula merah yang dicampurkan dalam pembuatan *wedang ublek* ini yaitu untuk menambah perpaduan cita rasa manis pada kopi. Sebagaimana gula merah memiliki warna coklat muda agak kemerahan yang memiliki makna sebagai manisnya suatu hubungan perkawinan. Gula merah merupakan pemanis yang dibuat dari air nira berupa cairan yang berasal dari hasil bunga atau *manggar* kelapa. Dalam proses pembuatan ini membutuhkan proses yang panjang, yang di mulai dari *nderes* yang berarti air nira yang dihasilkan dari manggar kelapa muda tersebut ditampung menggunakan wadah berupa potongan bambu atau dalam bahasa Jawanya disebut dengan pongkor. Kemudian proses *indel*, yang mana hasil air nira yang telah ditampung tersebut kemudian dituangkan ke kuali besar untuk dimasak. *indel* sama saja diartikan dengan *piandel* hidup, maksudnya hasil dari memasak gula merah ini nantinya akan dijual dan menghasilkan uang untuk menyambung hidup. Selanjutnya yang terakhir yaitu proses *nitis* atau mencetak gula yang sudah dimasak (Wawancara, Solikhun, 2024).

#### 4) Santan Kelapa

Berikut kutipan pendapat pelaku tradisi terhadap santan kelapa.

*“Nekan gawe wedang ublek ora ana santene jenenge udu wedang ublek”*

Terjemah: “Apabila membuat *wedang ublek* tidak dicampur dengan bahan santan kelapa namanya bukan *wedang ublek*” (Wawancara, Muslikhah, 2024)

Hasil wawancara tersebut menjelaskan santan kelapa merupakan bahan pokok yang digunakan untuk membuat *wedang ublek*. Santan kelapa berasal dari daging kelapa yang diparut dan menjadi ampas kelapa, kemudian ampas kelapa tersebut diperas menjadi santan. Santan kelapa dimaknai sebagai proses untuk mencapai segala sesuatu dibutuhkan adanya ketekunan, kerja keras dan perjuangan supaya dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Santan kelapa merupakan salah satu jenis bahan yang sering digunakan untuk campuran masakan. Dengan santan kelapa rasa masakan akan terasa lebih gurih dan lezat.

b. *Krawu*



**Gambar 3. 2 *Krawu***  
**Sumber: Dokumentasi Pribadi**

Gambar 3. 2 menjelaskan *krawu* adalah salah satu kuliner yang khas disajikan bersama *wedang ublek*. Sajian pelengkap ini terdiri dari bahan-bahan yang mengandung makna sebagai berikut:

### 1) Kedelai Hitam

Berikut kutipan pendapat pelaku tradisi terhadap kedelai hitam.

*“Wedang ublek kue ana gatuke, kaya lawuh krawu sing bahan dasare sekang kacang kedele ireng. Kedele ireng kue termasuk kepala pendem”*

Terjemah: “*wedang ublek* itu ada pasangannya, seperti lauk *krawu* yang berbahan dasar dari kacang kedelai hitam. Kedelai hitam itu termasuk kategori kepala *pendem*” (Wawancara, Dasuki, 2024)

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa kedelai hitam merupakan jenis kacang-kacangan yang digunakan untuk membuat *krawu*. Kata *pendem* diartikan sebagai jenis tumbuhan yang berbuahnya di dalam tanah. Kedelai hitam dimaknai supaya rezeki dari bumi akan terus muncul dan tumbuh. Sehingga manusia diajarkan untuk selalu bersyukur. *Krawu* ini apabila dipasangkan dengan *wedang ublek* akan terasa pas dan nikmat. Masyarakat Desa Cipete cenderung banyak mengkonsumsi kacang-kacangan seperti kedelai hitam untuk campuran masakan atau lainnya.

### 2) Ampas Parutan Kelapa

Berikut kutipan pendapat pelaku tradisi terhadap ampas parutan kelapa.

*“Ampas parutan kelapa kan asale sekang kelapa, dadi ampas kue ya termasuk kepala gantung”*

Terjemah: “Ampas parutan kelapa itu asalnya dari kelapa, jadi ampas itu termasuk kepala *gantung*” (Wawancara, Dasuki, 2024)

Hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa yang dimaksud dari kepala *gantung* yaitu jenis tumbuhan yang buahnya menggantung diatas. Ampas parutan kelapa dimaknai

supaya rezeki dari langit dapat menjadikan keberkahan dalam hidup. Ampas parutan kelapa sering kali dijadikan olahan campuran pada aneka makanan. Ampas yang digunakan pada pembuatan *krawu* ini bukanlah hasil dari ampas bekas perasan santan kelapa (yang dalam bahasa Banyumasan disebut dengan ampas *gabar*), tetapi ampas yang baru saja diparut dan masih ada kandungan airnya atau saripatinya.

### 3) Garam

Berikut kutipan pendapat pelaku tradisi terhadap garam.

*“Olehe gawe krawu ya karo uyah nggo ana rasane asin, ora anyeb”*

Terjemah: “Caranya membuat *krawu* itu menggunakan garam supaya rasanya asin, tidak hambar” (Wawancara, Lasinah, 2024)

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa garam banyak digunakan oleh masyarakat untuk memberikan cita rasa asin pada makanan. Garam ini memiliki tekstur berbentuk butiran halus. Sehingga apabila garam dicampurkan ke dalam masakan tidak terlihat wujudnya, tetapi dapat dirasakan. Garam diartikan sebagai sesuatu yang perlu diterapkan ketika berbuat baik kepada seseorang harus dilakukan dengan ikhlas dan tidak mengharapkan balasan atau pujian dari seseorang (pamrih). Namun cukup dengan orang lain bisa merasakan manfaat dari yang telah kita lakukan. Tanpa adanya garam, semua aneka jenis makanan akan terasa hambar. Garam meskipun harganya murah, tetapi tidak murahan karena dalam garam ini, mengandung banyak yodium yang baik bagi tubuh serta dapat mencegah berbagai penyakit seperti gondok.

### 4) Bawang Merah

Berikut kutipan pendapat pelaku tradisi terhadap bawang merah.

*“Krawu bumbune nganggo brambang ken rasa masakane enak”*

Terjemah: *“Krawu bumbunya menggunakan bawang merah supaya rasa masakannya enak”* (Wawancara, Lasinah, 2024)

Hasil awang merah merupakan bumbu dapur utama untuk membuat masakan, karena masakan akan terasa kurang nikmat jika tidak ditambahkan dengan bawang merah. Seperti yang kita ketahui, bawang merah disimbolkan dengan sifat tamak dan sombong. Namun jika ditafsirkan dengan benar, bawang merah sebenarnya memiliki makna yang dapat menangkal sifat tamak dan sombong yang dapat membawa pengaruh negatif di masa depan.

#### 5) Kencur

Berikut kutipan pendapat pelaku tradisi terhadap kencur.

*“...ditambah karo bumbu kencur dadi rasane seger”*

Terjemah: *“...ditambah dengan bumbu kencur jadi rasanya segar”* (Wawancara, Lasinah, 2024)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kencur merupakan rempah-rempah alami dengan cita rasa yang khas. Kencur memiliki rasa yang sedikit agak pedas yang dimaknai sebagai fase-fase kehidupan manusia yang mulai mempunyai sifat egois. Selain itu, dalam kesehatan kencur bermanfaat untuk berbagai penyakit, salah satunya dapat melegakan tenggorokan dan lain sebagainya.

#### c. *Sega Aking*





**Gambar 3.2 *Sega Aking***  
**Sumber: Dokumentasi Pribadi**

Pada gambar 3.2 menjelaskan bahwa *sega aking* yang digunakan dalam ritual *wedang ublek* ini berasal dari nasi kering sisa yang kemudian dikumpulkan dan direndam dalam air. Setelah itu nasi tersebut akan dimasak dengan ditambahkan sedikit garam dan parutan kelapa. Berikut kutipan pendapat dari pelaku tradisi mengenai *sega aking*.

“Alasannya Mbah Abdusshomad menyukai *sega aking* yaitu karena Mbah merupakan seorang santri, jadi santri itu punya kebiasaan *priyatin* dan hidup sederhana. Karena pada hakekatnya Mbah Abdusshomad mengutamakan makan untuk hidup, bukan hidup untuk makan” (Wawancara, Miftakhudin, 2024)

Hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa *sega aking* dimaknai sebagai rialat kepada sang pencipta, supaya tidak hidup boros dan belajar untuk hidup prihatin. Dengan hidup prihatin manusia dapat merendam hawa nafsunya dan berpegang teguh pada agama supaya tidak tergoda oleh kehidupan yang sifatnya hanya sesaat. Selain itu, manusia dapat

menanamkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberikan berbagai kenikmatan yang ada.

Hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah Swt pada ayat berikut: “Dan (ingatlah juga) tatkala Tuhan kalian memaklumkan, “Sesungguhnya jika kalian bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepada kalian dan jika kalian mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.” (Q.S. Ibrahim: 7).

Bersyukur merupakan sikap yang seharusnya dimiliki setiap manusia sebagai bentuk ketaatan dan penghormatan kepada pencipta. Dalam firman Allah Swt pada ayat yang disebutkan dalam Surah Ibrahim ayat 7, Allah menegaskan pentingnya bersyukur kepada-Nya. Allah menjanjikan bahwa bagi mereka yang bersyukur, Dia akan menambahkan nikmat-Nya kepada mereka. Namun, bagi yang ingkar dan tidak bersyukur, Allah menegaskan bahwa azab-Nya sangat pedih.

Bersyukur juga merupakan cara untuk menjaga dan memperkuat hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhan. Dengan bersyukur, manusia menyadari bahwa segala sesuatu yang dimiliki merupakan karunia dari Tuhan dan bukan karena usaha atau kekuatan sendiri. Sikap bersyukur juga dapat membantu manusia untuk tetap rendah hati, menghargai setiap detil kehidupan, dan menghadapi tantangan dengan sikap optimis dan penuh keyakinan. Dengan demikian, bersyukur bukan hanya sekedar ungkapan terima kasih, tetapi juga merupakan bentuk ibadah dan pengakuan atas kebesaran Tuhan.

Selain dijadikan hidangan pelengkap dalam tradisi *wedang ublek*, *sega aking* ini sebenarnya memanfaatkan sisa-sisa nasi kemarin yang tidak habis dimakan supaya tidak mubazir. Hal itu dilakukan karena meniru para leluhur dan pendahulunya yang sudah diwariskan secara turun temurun.

Hasil pernyataan diatas menyatakan bahwa setiap bahan makanan dan minuman yang digunakan dalam tradisi *wedang ublek* mengandung makna tersendiri. Seperti halnya *wedang ublek*, dengan perpaduan bahan-bahan tersebut dimaknai bahwa hidup itu penuh dengan warna, ada kalanya pahit dan juga manis. Selain itu, meminum *wedang ublek* dapat dijadikan media untuk silaturahmi dan kumpul bersama keluarga. Kemudian *krawu* dengan berbagai bahan campuran tersebut dimasak menjadi satu yang dimaknai sebagai keseimbangan dalam hidup. Selain itu *sega aking* yang mengandung makna sebagai bentuk kesederhanaan, yang mana *sega aking* ini berasal dari nasi sisa yang kemudian diolah kembali untuk dikonsumsi bersama-sama.

Dalam individu ataupun kelompok sering menggunakan simbol untuk mengomunikasikan sesuatu yang berhubungan dengan gaya hidup mereka. Interpretasi terhadap simbol memandang bahwa bahasa sebagai sistem yang luas. Adapun tradisi *wedang ublek* yang dilakukan oleh warga Dusun Jombor di Desa Cipete ini, menggunakan simbol-simbol yang didalamnya terdapat suatu makna. Simbol dapat menjadikan manusia berhubungan dengan dunia material dan sosial sehingga memungkinkan mereka dalam memberikan nama dan mengingat objek yang ditemukan oleh mereka. Biasanya saat proses interaksi soial berlangsung, orang-orang akan mengomunikasikan secara simbolis makna-makna yang terlibat pada suatu tradisi. Sehingga orang lain akan menafsirkan simbol dan mengorientasikan tindakan sesuai dengan penafsiran mereka (Astuti, 2022).

## **B. Analisis Makna dalam Tradisi *Wedang Ubek* pada Haul Mbah Abdusshomad Jombor**

Seperti yang telah dijelaskan bahwasannya haul merupakan salah satu elemen penting dalam pelaksanaan tradisi *wedang ublek*. Bagi masyarakat Desa Cipete, tradisi *wedang ublek* dimaknai sebagai sebuah ikhtiar yang dilakukan untuk menghormati dan mengenang minuman

kesukaan atau kelangenan seorang leluhur yang sudah tiada, khususnya untuk ahli kubur yang merupakan tokoh teladan masyarakat desa atau orang yang salih, seperti Mbah Abdusshomad Jombor.

Umumnya tradisi *wedang ublek* dilakukan atas dasar kepercayaan masyarakat secara turun temurun. Masyarakat meyakini bahwa dengan cara meniru atau meminum minuman yang disukainya, maka mereka akan merasa mempunyai kedekatan dengan sosok Mbah Abdusshomad Jombor. Sedangkan secara istilah bermakna untuk mendapatkan keberkahan berupa keselamatan, kesehatan, kesejahteraan serta kedamaian dalam menjalani hidup khususnya diri sendiri dan bagi masyarakat luas.

*“Dadi anane tradisi wedang ublek neng Desa Cipete kue tujuane nggo selamatan tes nglakoni ziarah maring makam Mbah Abdusshomad Jombor. Ziaroh niku dilakoni kannggo njaluk sawab maring gusti Allah, tapi kanthi lantaran nyong ndongakna maring mbaeh sng wis sare, ora jere nyong njaluk maring mbae ora, soale kan ora kena wong mati dijalki. Ndongane “Ya Allah muga-mugaha inyong olehe kena kaya kie nyong Alhamdulillah diparingi selamat, waras, lan sehat” ya maring gusti Allah ndongane. Dadi maring sing mati ndongakna tapi ngalap barokahe maring wong sing wis mati, sebab wis keparek karo gusti Allah, kan waliyulloh utawa waline gusti Allah. Lah cara gambar misile, nek arep meng kecamatan mbok kudu lewat balai desa disit mbok utawa perantara disit, ora jere ijig-ijig butul”.*

Terjemah: “Jadi adanya tradisi *wedang ublek* di Desa Cipete itu tujuannya untuk selamatan sesudah melaksanakan ziarah ke makam Mbah Abdusshomad Jombor. Ziarah itu dilakukan untuk meminta pertolongan kepada Allah Swt, tapi lewat perantara Mbah Abdusshomad Jombor yang sudah meninggal, maksudnya memintanya bukan kepada Mbah Abdusshomad Jombor, soalnya tidak boleh orang mati dimintai. Doanya “Ya Allah mudah-mudahan aku dengan adanya seperti ini *Alhamdulillah* diberikan keselamatan dan kesehatan” ya kepada Allah doanya. Jadi kepada orang yang sudah mati mendoakan tetapi mengharapkan barokahnya kepada orang yang sudah meninggal, sebab sudah dekat dengan Allah Swt, karena Mbah Abdusshomad Jombor termasuk *waliyulloh* atau kekasih Allah. Secara gambarannya diibaratkan, jika akan pergi ke kecamatan harus lewat balai desa terlebih dahulu atau harus lewat perantara

dahulu tidak tiba-tiba langsung sampai” (Wawancara, Sitem, 2024).

Dari hasil wawancara tersebut dapat menjelaskan bahwa tradisi *wedang ublek* yang ada di Desa Cipete, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas memiliki suatu tujuan yakni untuk selamatan setelah melaksanakan ziarah pada peringatan haul Mbah Abdusshomad Jombor. Dalam ziarah tersebut terdapat ritual untuk memohon pertolongan kepada Allah Swt lewat perantara Mbah Abdusshomad Jombor. Selain itu juga melakukan khataman al-Qur'an, dzikir dan tahlil bersama. Pada dasarnya orang yang sudah mati dengan orang yang masih hidup akan selalu berhubungan, tidak putus begitu saja amalnya maupun doanya. Oleh karena itu, untuk menghormati Mbah Abdusshomad Jombor yaitu dengan cara membuat dan menyajikan *wedang ublek* yang terbuat dari bahan dasar kopi hitam, air, gula merah dan santan kelapa beserta sajian pelengkapanya *krawu* dibuat dari campuran kedelai hitam, ampas parutan kelapa, garam, bawang merah dan kencur, serta *sega aking* dibuat dari nasi sisa kemarin yang diolah kembali dengan ditambahkan sedikit garam dan ampas parutan kelapa. Disamping itu semua, dalam tradisi *wedang ublek* tidak hanya sekedar menyajikan hidangan untuk diminum dan dinikmati saja, akan tetapi harus diniatkan syukuran yang dilakukan bersama dengan keluarga serta mengundang para kerabat atau tetangga terdekat. Hal ini menunjukkan sebagai bentuk rasa kasih sayang seseorang kepada sesama makhluk ciptaan-Nya. Sebagaimana firman Allah Swt, yang berbunyi: “Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 261)

Pada ayat ini menjelaskan bahwa umat Islam yang suka berbagi secara ikhlas tanpa pamrih serta diniatkan karena Allah Swt itu lebih utama. Dan pahala orang yang memberi pun akan dilipat gandakan oleh Allah Swt. Berbagi tidaklah ada ukuran dan batasannya, baik itu sedikit ataupun banyak. Dalam tradisi *wedang ublek* terdapat kegiatan berbagai hidangan *wedang ublek*, *krawu*, dan *sega aking* untuk dinikmati bersama dengan keluarga, kerabat, maupun tetangga.

Sikap berbagi yang dilakukan dengan ikhlas dan tulus merupakan salah satu bentuk ibadah yang dianjurkan dalam ajaran Islam. Ketika seseorang memberikan bantuan kepada sesama dengan niat yang murni karena Allah Swt, pahala yang diperolehnya akan dilipat gandakan oleh Allah Swt. Hal ini menunjukkan pentingnya sikap ikhlas dan ketulusan dalam berbagi, tanpa mengharapkan imbalan atau pujian dari manusia, melainkan semata-mata untuk mendapatkan ridha dan keberkahan dari Allah Swt.

Berbagi tidak mengenal batasan, baik dari segi jumlah maupun jenis bantuan yang diberikan. Yang terpenting adalah niat yang tulus dan ikhlas dalam berbagi, serta kesediaan untuk membantu sesama tanpa pamrih. Dalam tradisi *wedang ublek*, kegiatan berbagi hidangan seperti *wedang ublek*, *krawu*, dan *sega aking* menjadi simbol kebersamaan dan kepedulian antar sesama anggota masyarakat. Melalui momen ini, keluarga, kerabat, dan tetangga dapat berkumpul, saling berbagi, dan memperkuat jalinan sosial serta kebersamaan dalam semangat persaudaraan yang terjalin erat di antara mereka.

Bahwasannya manusia merupakan makhluk sosial yang mana saling membutuhkan satu sama lain. Oleh karena itu tradisi tidak akan berjalan apabila dilakukan seorang diri. Manusia secara alami memiliki kebutuhan untuk berinteraksi, berbagi, dan bersosialisasi dengan sesama sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Tradisi *wedang ublek* merupakan salah satu contoh bagaimana kebersamaan dan kolaborasi

antar individu diperlukan untuk menjalankan suatu ritual atau acara yang bersifat sosial dan keagamaan.

Tradisi *wedang ublek* dilaksanakan oleh komponen kecil yang terdiri dari keluarga, kerabat dan tetangga yang telah diundang oleh shohibul hajat. Dengan melibatkan berbagai pihak dalam pelaksanaan tradisi ini, terbentuklah suatu lingkaran kebersamaan dan kerjasama yang memperkuat ikatan sosial antar individu. Setiap orang yang terlibat dalam tradisi *wedang ublek* memiliki peran dan kontribusi yang berbeda, namun saling melengkapi untuk menciptakan suatu acara yang berkesan dan bermakna bagi semua peserta.

Pada dasarnya lewat tradisi *wedang ublek* yang dilakukan pada setiap satu tahun sekali ini, terjalinlah suatu momen yang jarang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Momen ini menjadi kesempatan langka untuk berkumpul, berbagi cerita, dan saling menguatkan hubungan antar sesama anggota masyarakat. Dengan demikian, tradisi *wedang ublek* tidak hanya menjadi acara seremonial semata, tetapi juga merupakan sarana untuk mempererat tali silaturahmi, membangun kebersamaan, dan menjaga solidaritas di tengah-tengah masyarakat yang semakin kompleks dan dinamis.

Masyarakat Jawa identik dengan meyakini adanya ritual keagamaan yang dilakukan pada waktu tertentu. Salah satunya yakni masyarakat di Desa Cipete, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Tradisi *wedang ublek* yang rutin dilakukan oleh warga Dusun Jombor, Desa Cipete ini telah menunjukkan bahwa tradisi *wedang ublek* yang dilakukan oleh masyarakat tersebut memiliki makna simbol yang dalam dan penting baginya.

Masyarakat menjalankan tradisi ini dengan penuh makna yang di dalamnya mengandung nilai-nilai yang telah diwariskan oleh para nenek moyang terdahulu. Di dalam tradisi *wedang ublek* memiliki banyak prosesi acara yang harus diikuti dan dipahami nilai serta simbolnya. Seperti yang telah diketahui bahwa dalam pengertian dan makna tradisi

*wedang ublek* merupakan bagian dari kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Cipete. Dalam tradisi ini menunjukkan perilaku serta mengajarkan untuk selalu menghormati orang yang sudah meninggal, terutama orang tersebut merupakan seorang *waliyulloh*, yakni Mbah Abdusshomad Jombor. Adapun bentuk menghormatinya dilakukan dengan cara memperingati haul pada setiap satu tahun sekali, disertai dengan melaksanakan tradisi *wedang ublek*. Tradisi *wedang ublek* merupakan salah satu pelengkap di dalam pelaksanaan peringatan haul Mbah Abdusshomad Jombor.

Pada dasarnya tradisi *wedang ublek* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Cipete, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas memiliki keterkaitan dengan agama Islam, yang mana dalam prosesi pra ritualnya terdapat kegiatan ziarah kubur, dimana keluarga dan masyarakat berkumpul untuk dzikir, tahlil serta mendoakan arwah leluhur yang sudah meninggal dunia. Ritual ziarah ini menandakan adanya hubungan manusia dengan Allah Swt atau *hablum minallah*, melalui interaksi memohon pertolongan dan ampunan kepada Allah Swt lewat perantara leluhur yang salih.

Sedangkan dalam prosesi tradisi *wedang ublek*, keluarga akan mengundang tetangga dan kerabat terdekat untuk menikmati hidangan syukuran bersama. Prosesi tradisi *wedang ublek* ini menandai adanya unsur menjalin hubungan antar sesama manusia atau *hablum minannas*, karena keluarga diajarkan untuk saling membantu sesama manusia yang di dalamnya terdapat kegiatan berbagi rezeki dan mereka saling berinteraksi satu sama lain.

Begitu juga dengan pasca tradisi *wedang ublek*, terdapat suatu kegiatan pengajian untuk memperingati haul Mbah Abdusshomad Jombor, yang mana dalam kegiatannya tersebut terdapat unsur *hablum minallah wa hablum minannas*. Di dalamnya terdapat kegiatan mengaji bersama untuk membangun akidah dan menambah keimanannya kepada Allah Swt. Disamping itu juga terdapat kegiatan berbagi makanan yang



dilakukan oleh panitia untuk masyarakat yang turut serta mengikuti pengajian.

Dari prosesi ritual tersebut dapat dipahami bahwa tradisi *wedang ublek* ini dilakukan dengan tujuan untuk *selamatan* setelah selesai melaksanakan ziarah. Disamping itu, terdapat sistem nilai yang terkandung di dalamnya yaitu sebagai bentuk rasa syukur, berbagi rezeki dan menjalin hubungan silaturahmi antar manusia. Sistem nilai dapat dibentuk melalui tindakan keluarga yang mengundang tetangga atau kerabat sebagai bentuk syukuran atau *selamatan* setelah selesai berziarah. Dari sinilah dapat memunculkan sistem simbol yang harus dimengerti berupa *selamatan*. *Selamatan* adalah bentuk penerapan *sosio religious* masyarakat Jawa yang dilaksanakan bersama tetangga, sanak keluarga dan kerabat. *Selamatan* menjadi sistem simbol yang muncul karena pertemuan antara sistem nilai dan sistem pengetahuan. *Selamatan* dimaknai sebagai proses mistik yang merupakan langkah awal dalam mencari keselamatan, diikuti oleh masyarakat untuk mencapai kesatuan kepada Tuhan (Laila, 2017). Selain itu, *selamatan* penting dilakukan sebagai bentuk bersedekah dan sebagai simbol penolak bala bagi komponen masyarakat yang mengadakannya.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Prosesi tradisi *wedang ublek* pada haul Mbah Abdussomad Jombor di Desa Cipete, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas

Sebelum melakukan ritual dalam tradisi *wedang ublek* yang dilakukan pada haul Mbah Abdusshomad Jombor di Desa Cipete, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Tentunya ada banyak persiapan yang harus dilakukan. Persiapan ini termasuk dalam apa yang disebut sebagai bentuk Pra-tradisi, yang merupakan tahap awal sebelum pelaksanaan ritual sebenarnya. Pelaksanaan ritual tradisi *wedang ublek* dilakukan pada momentum acara peringatan haul Mbah Abdusshomad Jombor. Dimana persiapan kegiatan tersebut harus dilakukan satu hari sebelum ritual tradisi dimulai. Kegiatan Pra-tradisi diawali dengan semaan al-Qur'an, bersih-bersih makam, dan gotong royong. Sedangkan pada hari peringatan haul dilaksanakan di tanggal 14 *Dzulhijjah*, dilakukan ziarah kubur terlebih dahulu, baru melaksanakan prosesi tradisi *wedang ublek*. Kemudian pasca tradisi selesai dilaksanakan, dilanjut dengan pengajian dalam rangka memperingati haul Mbah Abdusshomad Jombor.

2. Makna tradisi *wedang ublek* pada haul Mbah Abdussomad Jombor di Desa Cipete, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas

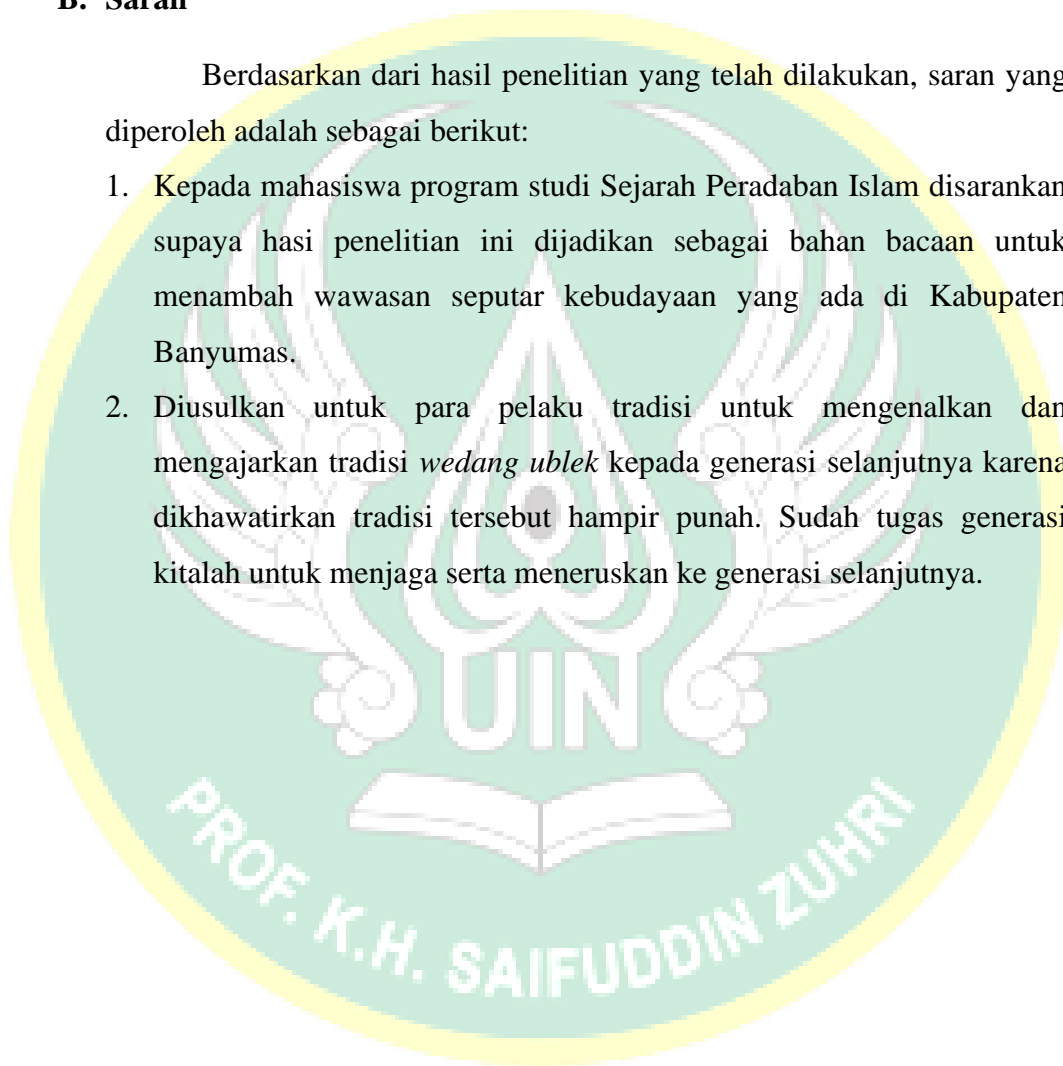
Penelitian yang menunjukkan bahwa tradisi *wedang ublek* yang rutin dilaksanakan oleh warga Dusun Jombor, Desa Cipete, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas ini dilakukan atas dasar khidmah dari peninggalan Mbah Abdusshomad Jombor. Selain itu, adanya tradisi

*wedang ublek* ini mengandung makna semacam doktrin untuk *melek wengi*, yang diistilahkan dengan *cagak lek*. Disamping itu tradisi *wedang ublek* merupakan suatu bentuk *selamatan* dan sebagai tanda terima kasih warga dusun kepada Mbah Abdusshomad atas jasa dan perjuangannya dalam mensyiarkan agama Islam di Desa Cipete.

## B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Kepada mahasiswa program studi Sejarah Peradaban Islam disarankan supaya hasil penelitian ini dijadikan sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan seputar kebudayaan yang ada di Kabupaten Banyumas.
2. Diusulkan untuk para pelaku tradisi untuk mengenalkan dan mengajarkan tradisi *wedang ublek* kepada generasi selanjutnya karena dikhawatirkan tradisi tersebut hampir punah. Sudah tugas generasi kitalah untuk menjaga serta meneruskan ke generasi selanjutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

### Jurnal

- Abdillah, Ida Zahra, 2019. Penyelidikan Sejarah Tentang Masyarakat dan Budaya. *Jurnal Madaniyah*, Volume 9 Nomor 1 Edisi Januari, hal. 155.
- Amin, Samsul Munir, 2020. Tradisi Haul Memperingati Kematian di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian Antropologi). *Jurnal Ilmiah Studi Islam*, Volume 20, No. 2, Desember, hal. 89-90.
- Fibiona, I & Lestari, SN. 2022. Pager Mangkok Luwih Bakuh Tinimbang Pager Tembok: Negasi Sekuritas dalam Falsafah Jawa. *Journal of History and Cultural Heritage*, Volume 3, Issue 2 Agustus, hal. 42.
- Fithri, Widia. 2014. Kekhasan Hermeneutika Paul Ricoeur. *Jurnal Tajdid*, Vol. 17, No. 2 November, hal. 195-211.
- Jamaluddin. 2014. Tradisi Ziarah Kubur Dalam Masyarakat Melayu Kuantan. *Jurnal Sosial Budaya; Media Komunikasi Ilmu-ilmu sosial dan Budaya* Vol. 11. No. 2 Juli-Desember, hal. 225.
- Laila, Arofah Aini. 2017. Kepercayaan Jawa dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino (Interpretatif Simbolik Clifford Geertz). Volume 01 Nomor 01 Tahun 2017, 0 – 216 <https://media.neliti.com/media/publications/242157-kepercayaan-jawa-dalam-novel-wuni-karya-20957e09.pdf>
- Lismawanty, A., Dwiatmini, S., Yuningsih, Y. 2021. Makna Simbolis Upacara Ritual Nadran Empang Di Desa Karangsong Kabupaten Indramayu (Kajian Simbol Dan Makna). *Jurnal Budaya Etnika*, Vol. 5 No. 2 Desember, hal. 112.
- Rofiq, Ainur, 2019. Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* Volume 15 Nomor 2 September, hal. 96-97.

## **Buku**

Craib, Ian. 1992. *Teori-teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Rajawali Pres.

Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Petakan Benteng.

Ahmad Rafiq, *The Reception of the Qur'an in Indonesia: a Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community*. England: 10 Bloomsbury Street.

Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutika: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Yuwana, Sudikan Setya. 2007. *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa Pres.

## **Skripsi**

Ardiansyah, 2018. “*Tradisi Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Paradigma Islam Nusantara dan Wahabi)*” dalam tesis. Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an.

Astuti, Ria. 2022. “*Makna Simbolik Tradisi Punjungan (Studi pada Desa Sunggingan, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur)*” dalam skripsi. UIN Walisongo Semarang.

Hartini. 2021. “*Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Adat Kematian Di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas Dan Implementasinya Dalam Desain Pembelajaran PAI*” dalam skripsi. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Nashru'uddin, Achmad. 2022. “*Rekontruksi Makna Simbolis Dalam Tradisi Jolenan Di Desa Somonggari, Kecamatan Kalisegesinng, Kabupaten Purworejo (Telaah Hermeneutika Paul Recoeur)*” dalam skripsi UIN Walisongo Semarang.

Septiana, Seki, 2019. “*Biografi Syekh Abdusshomad Jombor Dan Perannya Dalam Menyebarkan Agama Islam Di Cilongok Kabupaten Banyumas*” dalam skripsi. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Sopiyah, Siti. 2022. “*Dimensi Pendidikan Islam Dalam Tradisi Haul Di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas*” dalam skripsi. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Utami, N. Sri, 2022. “*Tradisi Haul Mbah Chusnan Di Pondok Pesantren Sirojudin Sidabowa Patikraja Banyumas*” dalam skripsi. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

#### **Situs Web dan Artikel Online**

Anonim. "Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Surat Al-Baqarah ayat 261". TafsirWeb. Diakses dari <http://www.ibnukatsironline.com/2015/04/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-261.html> pada tanggal 11 Juni 2024 pada pukul 10.30 WIB.

Anonim. "Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Surat Ibrahim ayat 6-8". TafsirWeb. Diakses dari <https://www.ibnukatsironline.com/2015/06/tafsir-surat-ibrahim-ayat-6-8.html> pada tanggal 11 Juni 2024 pada pukul 10.45 WIB.

Wachid B.S. 2022. “Hermeneutika dalam sistem interpretasi paul recoeur”. Diakses dari <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/881/hermeneutika-dalam-sistem-interpretasi-paul-ricoeur>

#### **Wawancara**

Wawancara dengan Ibu Sitem, selaku Pelaku Tradisi *Wedang Ublek* di Desa Cipete Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Pada tanggal 09 Maret 2024.

Wawancara dengan Ibu Tari, selaku Pelaku Tradisi *Wedang Ublek* di Desa Cipete Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Pada tanggal 06 Januari 2024.

Wawancara dengan Ibu Dawen, selaku Warga Desa Cipete Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Pada tanggal 07 Desember 2023.

Wawancara dengan Bapak Solihun, selaku Juru Kunci Makam dan Perangkat Desa di Desa Cipete Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Pada tanggal 12 Desember 2023, 08 Januari dan 02 Mei 2024.

Wawancara dengan Bapak Miftahudin, selaku *Dzurriyah* di Desa Cipete Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Pada tanggal 27 Maret 2024.

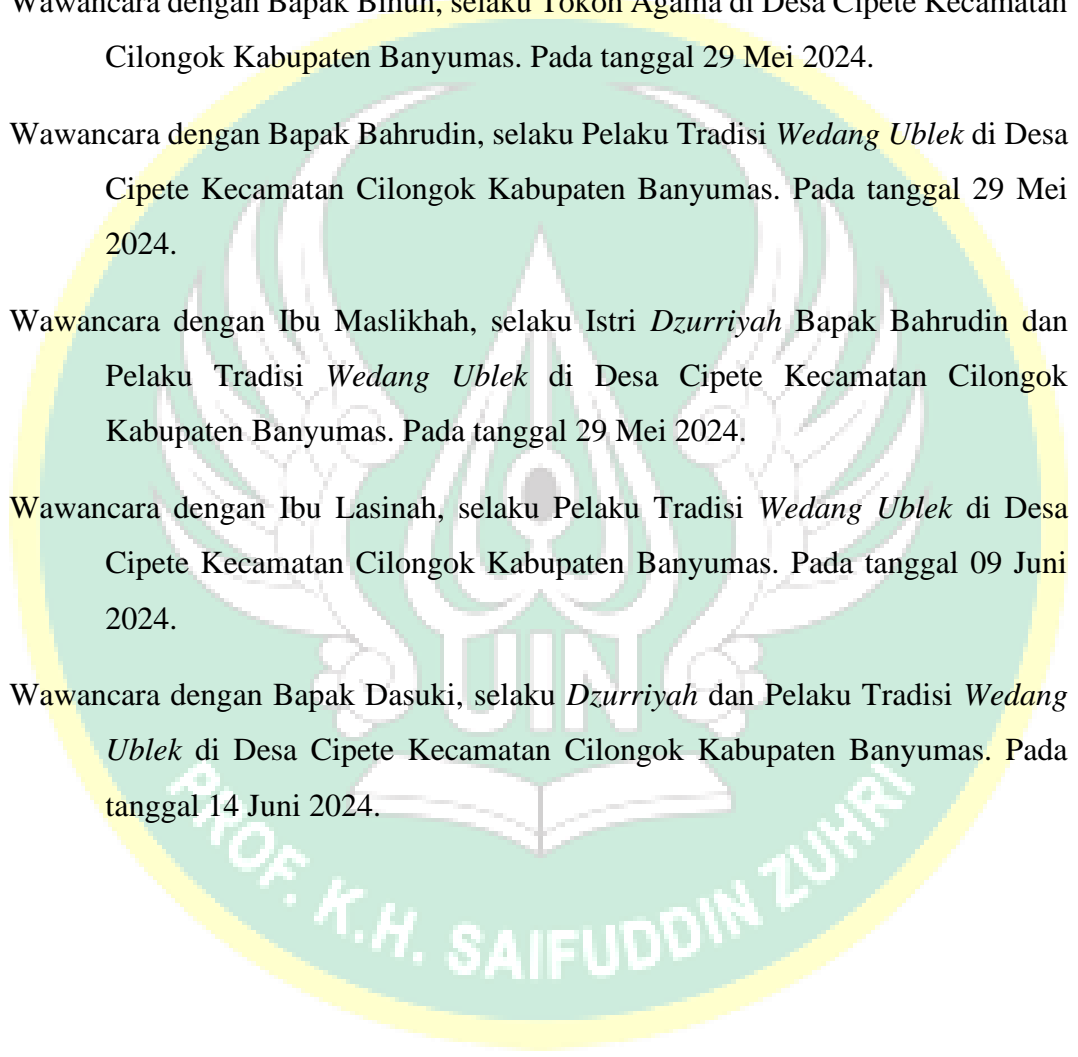
Wawancara dengan Bapak Bihun, selaku Tokoh Agama di Desa Cipete Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Pada tanggal 29 Mei 2024.

Wawancara dengan Bapak Bahrudin, selaku Pelaku Tradisi *Wedang Ublek* di Desa Cipete Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Pada tanggal 29 Mei 2024.

Wawancara dengan Ibu Maslikhah, selaku Istri *Dzurriyah* Bapak Bahrudin dan Pelaku Tradisi *Wedang Ublek* di Desa Cipete Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Pada tanggal 29 Mei 2024.

Wawancara dengan Ibu Lasinah, selaku Pelaku Tradisi *Wedang Ublek* di Desa Cipete Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Pada tanggal 09 Juni 2024.

Wawancara dengan Bapak Dasuki, selaku *Dzurriyah* dan Pelaku Tradisi *Wedang Ublek* di Desa Cipete Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Pada tanggal 14 Juni 2024.



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1 : Transkrip Wawancara

A. Nama : Solikhun

Status : Juru Kunci Makam dan Perangkat Desa

Waktu : 12 Desember 2023, 08 Januari 2024, dan 02 Mei 2024

Hasil

1. Bagaimana sejarah Desa Cipete?

Jawab:

Sejarah Desa Cipete itu berbagai versi, namun demikian semuanya mendekati. Apabila dirunut dari masing-masing wilayah kata “ci” itu berasal dari bahasa sunda, Jawa Barat. Nama Cipete itu berasal dari Mbah Abdusshomad yang merupakan tokoh utama dalam pembangunan desa, yang berasal dari trah keturunan Cirebon, Jawa Barat. Sedangkan versi yang lain mengatakan, dulu desa Cipete menjadi perebutan wilayah antara Banjarsari dengan Cilongok. Kemudian hal tersebut ditengahi oleh Mbh Abdusshomad dengan mengatakan “*Panggonan kaya kie cupete koh digawe regeg*”. Dari ungkapan tersebut, maka dipilihlah nama tersebut menjadi nama Desa Cipete. Nama Cipete berasal dari bahasa Jawa “*cupet*” yang artinya sempit atau tidak luas”.

2. Sejak kapan tradisi *wedang ublek* mulai diadakan?

Jawab:

*Wedang ublek* itu sudah ada sejak Mbah Abdusshomad masih hidup.

3. Mengapa tradisi *wedang ublek* dilakukan selepas ziarah?

Jawab:

Karena sebagai bentuk syukuran sudah melaksanakan hajat dan menghargai leluhur yang telah meninggal.

4. Bagaimana jika tradisi *wedang ublek* tidak dilaksanakan?

Jawab:

Hal semacam itu menyangkut sugesti masyarakat, biasanya dilakukan lebih bagus tidak dilakukan juga tidak apa-apa. Tradisi *wedang ublek*



diniatkan untuk selamatan selepas ziarah. *Selamatan* tersebut di dalamnya terdapat wedang ublek dan pelengkapnya *sega aking* dan *krawu*.

5. Apa makna yang terkandung di dalam tradisi *wedang ublek*?

Jawab:

Pertama untuk menghargai dari peninggalan Mbah Abdusshomad. Kedua, untuk tabarukan supaya mendapatkan berkah. Ketiga, dengan meminum *wedang ublek* bisa *melek* lebih lama atau *cagak lek* pada malam hari yang tentunya untuk beribadah, seperti untuk mengerjakan sholat malam dan dzikir. Karena *wedang ublek* ini terbuat dari bahan kopi yang mana menurut medis dengan mengkonsumsi kopi dapat membuat terjaga lebih lama di malam hari.

B. Nama : Dawen

Status : Warga Desa Cipete

Waktu : 07 Desember 2023

Hasil

1. Apa saja kebudayaan atau tradisi yang masih dilaksanakan di Desa Cipete?

Jawab:

Di Desa Cipete banyak tradisi yang masih dilaksanakan hingga sekarang, diantaranya tradisi peringatan maulid Nabi Muhammad Saw, tradisi manaqiban, tradisi empat bulanan, tradisi tujuh bulanan, tradisi kenduren atau kenduri, tradisi Yasin dan tahlil, dan yang terakhir itu sangat unik yaitu tradisi *wedang ublek*.

2. Apa keunikan dari tradisi *wedang ublek*?

Jawab:

Hanya dilakukan pada hari-hari tertentu dan pada dusun tertentu.

3. Di dusun manakah tradisi *wedang ublek* dilaksanakan?

Jawab:

Rata-rata yang masih memakai tradisi *wedang ublek* itu hanya di Dusun Jombor. Kalau dusun lainnya tidak memakai tradisi tersebut.

C. Nama : Tari

Status : Pelaku Tradisi

Waktu : 06 Januari 2024

Hasil

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *wedang ublek* yang dilakukan di Desa Cipete?

Jawab:

Tradisi *wedang ublek* dilaksanakan setelah selesai berziarah ke makam Mbah Abdusshomad Jombor, kemudian seperti warga Dusun Jombor yang masih memakai tradisi tersebut akan pulang kerumahnya masing-masing untuk melaksanakan syukuran berupa sajian *wedang ublek*. Syukuran tersebut dilakukan bersama keluarga, kerabat dan tetangga yang telah diundang.

2. Apa tujuan dilakukannya tradisi *wedang ublek* pada saat haul Mbah Abdusshomad Jombor?

Jawab:

Tujuannya karena *niru* orang tua terdahulu melaksanakan tradisi *wedang ublek* dan untuk menghormati klängenannya Mbah Abdusshomad Jombor.

3. Kapan saja tradisi *wedang ublek* dilaksanakan?

Jawab:

Sebenarnya tradisi *wedang ublek* itu dahulu dilaksanakan pada momentum tertentu seperti acara khitanan, pernikahan, nadzar dan haul Mbah Abdusshomad Jombor. Akan tetapi secara umum tradisi *wedang ublek* sekarang dilaksanakan pada saat peringatan haul Mbah Abdusshomad Jombor.

D. Nama : Sitem

Status : Pelaku Tradisi

Waktu : 09 Maret 2024

## Hasil

1. Apa yang dimaksud dengan *wedang ublek*?

Jawab:

*“Wedang ublek kue wedang sing digawe sekang campuran kopi clebek (kopi asli sing ditumbuk nganggo lumpang), santan kelapa, dan gula jawa. Cara nggawene kue banyu digodok disit butul umeb, terus dicampur kopi, gula jawa karo santan kelapa banjur diudek-udek butul mateng”.*

Terjemahan: *“Wedang ublek itu minuman yang terbuat dari campuran kopi clebek (kopi asli yang ditumbuk menggunakan lumpang), santan kelapa, dan gula merah. Cara membuatnya air direbus terlebih dahulu sampai mendidih, kemudian dicampurkan kopi, gula merah dan santan kelapa secara bersamaan sambil diaduk-aduk hingga matang”.*

2. Apa makna dari adanya tradisi *wedang ublek*?

Jawab:

*“Dadi anane tradisi wedang ublek neng Desa Cipete kue tujuane nggo selamatan tes nglakoni ziarah maring makam Mbah Abdusshomad Jombor. Ziaroh niku dilakoni kannggo njaluk sawab maring gusti Allah, tapi kanthi lantaran nyong ndongakna maring mbaeh sng wis sare, ora jere nyong njaluk maring mbaeh ora, soale kan ora kena wong mati dijalki. Ndongane “Ya Allah muga-mugaha inyong olehe kena kaya kie nyong Alhamdulillah diparingi selamet, waras, lan sehat” ya maring gusti Allah ndongane. Dadi maring sing mati ndongakna tapi ngalap barokahe maring wong sing wis mati, sebab wis keparek karo gusti Allah, kan waliyulloh utawa waline gusti Allah. Lah cara gambar misile, nek arep meng kecamatan mbok kudu lewat balai desa disit mbok utawa perantara disit, ora jere ijig-ijig butul”.*

Terjemah: *“Jadi adanya tradisi wedang ublek di Desa Cipete itu tujuannya untuk selamatan sesudah melaksanakan ziarah ke makam Mbah Abdussomad Jombor. Ziarah itu dilakukan untuk meminta pertolongan kepada Allah Swt, tapi lewat perantaraan Mbah*

Abdusshomad Jombor yang sudah meninggal, maksudnya memintanya bukan kepada Mbah Abdusshomad Jombor, soalnya tidak boleh orang mati dimintai. Doanya “Ya Allah mudah-mudahan aku dengan adanya seperti ini *Alhamdulillah* diberikan keselamatan dan kesehatan” ya kepada Allah doanya. Jadi kepada orang yang sudah mati mendoakan tetapi mengharapkan barokahnya kepada orang yang sudah meninggal, sebab sudah dekat dengan Allah Swt, karena Mbah Abdusshomad Jombor termasuk *waliyulloh* atau kekasih Allah. Secara gambarannya diibaratkan, jika akan pergi ke kecamatan harus lewat balai desa terlebih dahulu atau harus lewat perantara dahulu tidak tiba-tiba langsung sampai”

3. Kapan tradisi *wedang ublek* dilaksanakan?

Jawab:

*"Tradisi wedang ublek kue siki dilakoni saben ngormati haul Mbah Abdusshomad Jombor. Pelaksanaane sawise rampung ziarah nggone mbaeh, diniatine nggo syukuran utawa selamatan maring mbaeh"*

Terjemahan: "Tradisi *wedang ublek* sekarang dilaksanakan setiap menghormati haul Mbah Abdusshomad Jombor. Pelaksanaannya sesudah selesai ziarah ke makam Mbah Abdusshomad Jombor, diniatkan untuk syukuran dan *selamatan*".

4. Kapan pelaksanaan haul diadakan?

Jawab:

*"Haul Mbah Abdusshomad ana awit taun sekitar 1963. Sing pertama nganakna haul niku Mbah Abdul Malik Kedungparuk, Mbah Syakur Kedungparuk karo Habib Umar, tempate neng kono umaeh Eyang Kaji Siti. Nah nalikane pertama nganakna haul kue tanggal 11 neng wulan besar utawa wulan Dzulhijjah. Wis kaya kue ana usulan sekang Habib Umar, terus ngendika maring Eyang Kaji Wahab "kie wingi tanggal 11 ora dadi haul e kurang tepat, sebab Mbah Abdussomad kosong ora neng tempate lagi tindak" (pituduran saking ngimpine Habib Umar). Dadi*

*pindah tanggal didadeknane tanggal 14 Dzulhijjah. Mulane butule seprene haul dilakukna neng tanggal 14 Dzulhijjah”.*

Terjemah: “Haul Mbah Abdusshomad ada dari tahun sekitar 1963. Yang pertama mengadakan haul yaitu Mbah Abdul Malik Kedungparuk, Mbah Syakur Kedungparuk, dan Habib Umar, tempatnya di rumahnya Eyang Hajah Siti. Pada saat itu pertama mengadakan haul itu tanggal 11 di bulan besar atau bulan *Dzulhijjah*. Sudah seperti itu ada usulan dari Habib Umar, kemudian disampaikan kepada Eyang Haji Wahab “Kemarin tanggal 11 tidak jadi haulnya kurang tepat, sebab Mbah Abdussomad kosong tidak ada di tempatnya sedang pergi” (penuturan dari mimpinya Habib Umar). Jadi dipindah ketanggal 14 *Dzulhijjah*. Makanya sampai sekarang haul dilakukan setiap tanggal 14 *Dzulhijjah*”

E. Nama : Miftakhudin

Status : *Dzurriyah*

Waktu : 27 Maret 2024

Hasil

1. Menurut bapak bagaimana awal mula disebut dengan *wedang ublek*?

Jawab:

*Wedang ublek* proses pembuatannya diaduk sedemikian rupa, dimasak sampai mendidih sehingga mengeluarkan suara percikan pada gelembung yang pecah. Jadi penamaan *wedang ublek* berasal dari proses pembuatannya yang diaduk-aduk.

2. Apa tujuan diadakannya pelaksanaan tradisi *wedang ublek*?

Jawab:

Diakui oleh masyarakat bahwa *wedang ublek* itu sebagai minuman klangenan atau kesukaan Mbah Abdusshomad yang merupakan seorang tokoh pendiri Desa Cipete. Dengan membuat dan meminum *wedang ublek* tersebut termasuk menghormati klangenannya Mbah Abdusshomad.

3. Apakah *wedang ublek* hanya disajikan pada haul Mbah Abdusshomad saja?

Jawab:

Tradisi *wedang ublek* disajikan setelah orang berziarah. Apabila sudah selesai si peziarah akan syukuran atau *selamatan* berupa hidangan sajian *wedang ublek* beserta pelengkapya *krawu*.

4. Bagaimana jika setelah ziarah tidak melaksanakan tradisi *wedang ublek*?

Jawab:

Rasanya itu kaya tidak lengkap dan dirasakan tidak sempurna seperti ada yang hilang.

5. Siapa saja yang terlibat dalam tradisi *wedang ublek*?

Jawab:

Khususnya yang terlibat yaitu warga Dusun Jombor.

6. Faktor-faktor apa sajakah yang mendorong masyarakat untuk tetap melaksanakan tradisi *wedang ublek*?

Jawab:

Masyarakat meyakini bahwa Mbah Abdusshomad Jombor merupakan *waliyulloh*. Sehingga dalam pelaksanaan tradisi *wedang ublek* ini adalah tradisi penghormatan terhadap leluhur. Dengan melaksanakan tradisi tersebut maka akan mempunyai rasa kedekatan dengan Mbah Aabdusshomad Jombor. Adanya rasa kedekatan tersebut akan menjadi dorongan untuk meniru dan menauladani Mbah Abdusshomad Jombor.

7. Apa makna filosofi dari *wedang ublek*?

Jawab:

Dari percampuran bahan-bahan seperti kopi, gula merah, santan kelapa dicampur menjadi satu itu diistilahkan seperti dalam kehidupan berwarna warni, ada yang baik dan ada yang jahat selayaknya yang ada di dunia.

F. Nama : Bihun

Status : Tokoh Agama

Waktu : 29 Mei 2024

Hasil

1. Bagaimana asal mula disebut *wedang ublek*?

Jawab:

*Wallohu'alam* dari saya kecil dulu sudah ada *wedang ublek*.

2. Apa saja hidangan yang ada di dalam tradisi *wedang ublek*?

Jawab:

Hidangan tradisi *wedang ublek* itu minumannya *wedang ublek*, lauknya *krawu* dan nasinya *sega aking*.

3. Apa alasan bapak masih melaksanakan tradisi *wedang ublek*?

Jawab:

Saya melaksanakan tradisi *wedang ublek* itu karena meniru para orang tua terdahulu.

4. Apakah tradisi *wedang ublek* hanya dilakukan oleh keluarga saja?

Jawab:

Biasanya habis selesai ziarah tetangga terdekat dipanggil untuk menikmati sajian tersebut dan diniatkan untuk syukuran.

5. Apakah masyarakat sekarang masih melaksanakan tradisi *wedang ublek*?

Jawab:

Untuk dusun sini rata-rata masih melaksanakan tradisi *wedang ublek* sebagai syarat untuk tidak meninggalkan adat. Karena hukum adat apabila ditinggalkan tidak apa-apa yang penting syaratnya harus dilakukan.

G. Nama : Bahrudin

Sratus : *Dzurriyah* dan Pelaku Tradisi

Waktu : 29 Mei 2024

Hasil

1. Bagaimana sejarah haul Mbah Abdusshomad Jombor?

Jawab:

Haul Mbah Abdusshomad Jombor sudah ada sejak tahun 1978 tepatnya dilaksanakan setiap tanggal 14 *Dzulhijjah*.

2. Bagaimana perkembangan haul Mbah Abdusshomad Jombor di setiap tahunnya?

Jawab:

Perkembangan haul dari awal pertama kali diadakannya haul sampai sekarang terus mengalami peningkatan jamaah yang hadir.

3. Berapa banyak orang yang berpartisipasi mengikuti haul Mbah Abdusshomad Jombor?

Jawab:

Sampai sekarang diperkirakan sekitar 1500 orang yang mengikuti acara haul.

H. Nama : Muslikhah

Status : Istri *Dzurriyah* Bapak Bahrudin dan Pelaku Tradisi

Waktu : 29 Mei 2024

Hasil

1. Apa yang dimaksud dengan tradisi *wedang ublek*?

Jawab:

Aslinya dulu itu ceritanya Mbah Abdusshomad itu minuman kesukaannya *wedang ublek*. Ketika punya hajat bikin *selamatan* berupa *wedang ublek*, *krawu*, *sega intip* dan tumpeng. Tetapi melihat zaman sekarang sudah tidak ada orang yang menanak nasi menggunakan *dandhang*, maka *Sega intip* itu diganti dengan *sega aking*.

2. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *wedang ublek*?

Jawab:

Diawali dengan ziarah terlebih dahulu, kemudian *selamatan* menggunakan *wedang ublek* dan mengundang tetangga terdekat.

3. Apakah pernah ibu tidak melaksanakan tradisi *wedang ublek*?

Jawab:

Pernah sekali waktu itu, rasanya seperti ada aja masalah atau *apes*.

I. Nama : Lasinah

Status : Pelaku Tradisi

Waktu : 09 Juni 2024



Hasil

1. Apakah ibu sampai sekarang masih melaksanakan tradisi *wedang ublek* pada haul Mbah Abdusshomad Jombor?

Jawab:

Masih setiap selesai melaksanakan ziarah pasti *selamatan* menggunakan *wedang ublek*.

2. Menurut ibu apa itu *wedang ublek*?

Jawab:

Judulnya itu *wedang* kopi dicampur dengan santan dan gula merah. Ceritanya dulu *wedang ublek* dengan *krawu* itu kelanggengannya Mbah Abdusshomad.

J. Nama : Dasuki

Status : *Dzurriyah* dan Pelaku Tradisi

Waktu : 14 Juni 2024

Hasil

1. Mengapa tradisi *wedang ublek* dilaaksanakan pada saat peringtan haul Mbah Abdusshomad Jombor?

Jawab:

Sebagai bentuk penghormatan serta untuk selalu mengingat kembali bahwa *wedang ublek* itu adalah minuman klangennanya Mbah Abdusshomad Jombor.

2. Bagaimana rangkaian pelaksanaan haul Mbah Abdusshomad Jombor?

Jawab:

Satu hari sebelum acara haul berlangsung biasanya diadakan semaan al-Qur'an, *nyapu* makam, gotong royong pemasangan tratag, dan pada hari pelaksanaan haulnya diawali dengan ziarah ke makam Mbah Abdusshomad Jombor sekitar pukul 07.00 WIB dilanjutkan dengan pelaksanaan tradisi *wedang ublek*, setelahnya baru pengajian.

3. Bagaimana anggaran kegiatan haul tersebut didapatkan?

Jawab:

Diperoleh dari dana kas makam dan penarikan uang iuran dari masyarakat.

4. Apa alasan pemilihan tempat haul di dekat masjid?

Jawab:

Masjid Baitusshomad merupakan salah satu peninggalan Mbah Abdusshomad Jombor, namun masjid tersebut mengalami beberapa kali pemugaran sehingga arsitekturnya tidak asli seperti dulu.

5. Apa tujuan diadakannya haul Mbah Abdusshomad Jombor?

Jawab:

Untuk mengingatkan kembali sejarah perjuangan Mbah Abdusshomad Jombor serta menjadi pengingat kepada manusia bahwasanya manusia akan mati dan kembali ke asalnya.

6. Siapa yang memimpin ziarah pada saat haul Mbah Abdusshomad Jombor?

Jawab:

Para *dzurriyahnya* yang di gilir setiap tahunnya.

7. Kapan waktu pelaksanaan tradisi *wedang ublek*?

Jawab:

*Wedang ublek* dilakukan pada waktu-waktu tertentu, yaitu pada haul Mbah Abdusshomad Jombor dan prosesinya dilaksanakan pada pagi hari setelah berziarah.

## Lampiran 2: Dokumentasi



**Kegiatan Ziarah Kubur Mbah  
Abdusshomad Jombor**



**Syukurannya Wedang Ublek Bersama  
Keluarga Dan Kerabat**



**Pengajian Dalam Rangka Haul  
Mbah Abdusshomad Jombor  
Tahun 2024**



**Proses Pembuatan Kopi**



**Krawu**



**Sega Aking**




**Wawancara Miftakhudin**



**Wawancara Solikhun**



### Lampiran 3: Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal

 **KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53136  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsatu.ac.id

---

**SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL**  
**Nomor : B.487/Un.19/FUAH/PP.05.3/10/2023**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

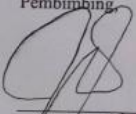
Nama : Farah Syiva Sani  
NIM : 2017503035  
Semester : 7  
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam

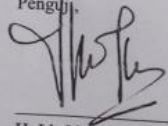
Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul : Tradisi Wedang Ublek Pada Haul Mbah Abdussamad Jombor Di Desa Cipete, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas Pada Hari Rabu, tanggal 27 September 2023 dan dinyatakan **LULUS** dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

- 1.
- 2.
- 3.
- 4.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal : 2 Oktober 2023

Pembimbing,  
  
Jamaludin, M.A

Penguji,  
  
H. Ida Novianti, M. Ag

## Lampiran 4: Blangko Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO FAKULTAS  
USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126 Telepon  
(0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

### BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Farah Syiva Sani  
NIM : 2017503035  
Jurusan/Prodi : Studi Al-Qur'an dan Sejarah/ Sejarah Peradaban Islam  
Pembimbing : Dr. Hj Ida Novianti, M.Ag  
Judul : Tradisi *Wedang Ublek* Pada Haul Mbah Abdusshomad Jombor Di Desa Cipete,  
Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas (Kajian Analisis Makna)

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	Senin, 13 November 2023	Revisi Bab 1 dan pengoreksian		
2	Senin, 05 Februari 2024	ACC Bab 1 lanjut Bab 2		
3	Selasa, 13 Februari 2024	Revisi Bab 2		
4	Selasa, 14 Mei 2024	Revisi penulisan Bab 2		
5	Jumat, 14 Juni 2024	ACC Bab 2 dan Revisi Bab 3		
6	Jumat, 21 Juni 2024	ACC Bab 3 dan Revisi Bab 4, Abstrak		
7	Jumat, 28 Juni 2024	ACC Bab 4, Abstrak		
8	Senin, 02 Juli 2024	ACC Munaqasyah		

\*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto

Tanggal : 03 Juli 2024

Dosen Pembimbing

Dr. Hj Ida Novianti, M.Ag.,  
NIP. 197111042000032001

## Lampiran 5: Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: [lib@uinsaizu.ac.id](mailto:lib@uinsaizu.ac.id)

### SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-3109/Un.19/K.Pus/PP.08.1/6/2024

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : FARAH SYIVA SANI  
NIM : 2017503035  
Program : SARJANA / S1  
Fakultas/Prodi : FUAH / SPI

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 3 Juli 2024



Kepala,

Indah Wijaya Antasari

## Lampiran 6: Sertifikat BTA/PPI



**IAIN PURWOKERTO**

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

---

# SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/18134/06/2022

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**NAMA : FARAH SYIVA SANI**  
**NIM : 42042701403**

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	90
# Tartil	:	90
# Imla`	:	90
# Praktek	:	80
# Nilai Tahfidz	:	90

---



Purwokerto, 02 Jun 2022



ValidationCode



## Lampiran 7: Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA**  
**STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**  
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | www.bahasa.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا  
جامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بـوروكرتو  
الوحدة لتنمية اللغة

**CERTIFICATE**  
الشهادة  
No B-2579/Un.19/K.Bhs/PP.009/7/2023

This is to certify that  
Name : **Farah Syiva Sani**  
Place and Date of Birth : **Banyumas, 23 Oktober 2000, 23 Oktober 2000**  
Has taken  
with Computer Based Test,  
organized by Language Development Unit on : **25 Juli 2023**  
with obtained result as follows :

منحت إلى  
الاسم  
محل وتاريخ الميلاد  
وقد شاركت الاختبار  
على أساس الكمبيوتر  
التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ  
مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:

Listening Comprehension: 40 فهم المسموع  
Structure and Written Expression: 45 فهم عبارات والتراكيب  
Reading Comprehension: 50 فهم المقروء  
Obtained Score : 450 المجموع الكلي

The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بـوروكرتو.

Purwokerto, **25 Juli 2023**  
The Head of Language Development Unit,  
رئيسة الوحدة لتنمية اللغة



EPTUS  
English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

IQLA  
Ikhtibārāt al-Qudrah' alī al-Lughah' al-'Arabiyyah

Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.  
NIP. 19860704 201503 2 004

## Lampiran 8: Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris

  
IAIN PURWOKERTO

**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS**  
**INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO**  
**LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id)

---

**CERTIFICATE**

---

**Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/24863/2021**

This is to certify that :

Name : FARAH SYIVA SANI  
Date of Birth : BANYUMAS, October 23rd, 2000

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test,  
organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on January 4th, 2021,  
with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 46
2. Structure and Written Expression	: 44
3. Reading Comprehension	: 49

---

**Obtained Score : 461**

The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.

Purwokerto, October 7th, 2021  
Head of Language Development Unit,

*The acting*  
  
**Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.**  
NIP: 198607042015032004

  
ValidationCode

SIUB v.1.0 UPT BAHASA IAIN PURWOKERTO - page 1/1



# SERTIFIKAT

No. B- /Un.19./Kalab.FUAH/PP.08.2/2/2023



Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Pada Tanggal 21 Februari 2023 Menerangkan Bahwa :

## Farah Syiva Sani

NIM : 2017503035

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Tahun Akademik 2022/2023 yang bertempat di :

**Ponpes Modern Darul Quran al Karim, Baturraden**

9 Januari - 7 Februari 2023

dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A**

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti Ujian Munagasyah Skripsis.

**Purwokerto, 24 Februari 2023**

KEMENTERIAN AGAMA  
REPUBLIC OF INDONESIA  
Dekan,  
*[Signature]*  
Dr. Hj. Maqiyah, M.Ag.  
MIR: 196309221990022001

Kepala Laboratorium  
*[Signature]*  
Skdily Fauji, M.Hum.  
NIP. 199201242018011002

Lampiran 9: Sertifikat PPL

## Lampiran 10: Sertifikat KKN



# Sertifikat

Nomor Sertifikat : 1603/K.LPPM/KKN.52/09/2023

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **FARAH SYIVA SANI**  
NIM : **2017503035**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-52 Tahun 2024,  
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **87 (A)**.



Certificate Validation

## Lampiran 11: Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

---

**SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF**  
**NOMOR: B-753/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/5/2024**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Farah Syiva Sani  
NIM : 2017503035  
Fak/Prodi : FUAH/ Sejarah Peradaban Islam  
Semester : 8  
Tahun Masuk : 2020

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam pada Tanggal 22 April 2024: **Lulus dengan Nilai: 75 (B)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto  
Pada tanggal : 31 Mei 2024



Wakil Dekan I Bidang Akademik

Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum  
NIP. 197402281999031005

## Lampiran 12: Surat Rekomendasi Munaqosyah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

### REKOMENDASI MUNAQOSYAH

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Farah Syiva Sani  
NIM : 2017503035  
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam  
Angkatan Tahun : 2020  
Judul Proposal Skripsi : Tradisi *Wedang Ublek* Pada Haul Mbah Abdusshomad Jombor  
Di Desa Cipete, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas  
(Kajian Analisis Makna).


Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk di munaqosyah kan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian Rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.


*Wassalamu'alikum Wr. Wb.*

Dibuat di : Purwokerto  
Pada Tanggal : 03 Juli 2024

Mengetahui,  
Koordinator Program Studi SPI

  
Nurrohm, Lc., M.Hum  
NIP.1967090220190310111

Dosen Pembimbing

  
Dr. Hj Ida Novianti, M.Ag.  
NIP. 197111042000032001

## Lampiran 13: Surat Ijin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**

Jalan Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 – 628250; Faksimili (0281) 636553;  
[www.uinsaku.ac.id](http://www.uinsaku.ac.id)

Nomor : B-637/Un.19/WD1.FUAH/PP.05.3/12/2023

14 Desember 2023

Lamp. : 1 bendel (Proposal Skripsi)

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.  
Kepala Desa Cipete  
Di -  
Tempat.

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai berikut:

Nama : Farah Syiva Sani  
NIM : 2017503035  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Semester : VII

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa/i sebagai berikut :

Judul : Tradisi Wedang Ublek Pada Haul Mbah Abdusshomad Jombor (Kajian Analisis Makna)  
Tempat : Desa Cipete.  
Waktu : 14 Desember-13 Februari 2023.

Untuk maksud tersebut, dimohon Bapak/Ibu/Saudara agar berkenan memberikan ijin sebagaimana yang dimaksud.

Demikian surat permohonan ijin ini dibuat. Atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.


*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Wakil Dekan I Bidang Akademik

Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum  
NIP. 197205012005011004

## Lampiran 14: Surat Ijin Penelitian Dari Desa

**PEMERINTAH KABUPATEN BANYUMAS**  
**KECAMATAN CILONGOK**  
**DESA CIPETE**  
Jalan Raya Cipete No. 07 Telp. (0281)655264

Nomor : 005/032/2023  
Lampiran : -  
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Cipete, 11 Desember 2023  
Kepada :  
Yth. Warga RW III

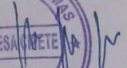
Menindaklanjuti surat dari Universitas Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto Tanggal 14 Desember 2023 No. B-637/Un.19/Wd1 FUAH/PP 05.3/12/2023 perihal permohonan Ijin Penelitian di RW III Desa Cipete Sebagai berikut :

Nama : Farah Syiva Sani  
NIM : 2017503035  
Program Studi : Sejarah Peradapan Islam

Adapun tujuan penelitian tersebut dalam rangka penusunan skripsi mahasiswa/i sebagai berikut :

Judul : Tradisi Wedang Ublek Pada Haul Mbah Abdusshomad Jombor (Kajian Analisis Makna )  
Tempat : Desa Cipete  
Waktu : 14 Desember 2023 – 13 Februari 2023

Demikian Surat Pemberitahuan ini dibuat dan atas kerjasamanya kami ucapkan terima Kasih

Kepala Desa Cipete  
  
TOUFIKURRAHMAN, SH



K.H. SAIFUDDIN



## Lampiran 15: Daftar Riwayat Hidup

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

#### A. Identitas Diri

Nama : Farah Syiva Sani  
NIM : 2017503035  
Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 23 Oktober 2000  
Alamat Rumah : Desa Cipete, RT 003 RW 001 Kec. Cilongok,  
Kab. Banyumas  
Nama Ayah : Abu Na'im  
Nama Ibu : Almh. Mukhanah

#### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal, Tahun Lulus
  - a. TK Diponegoro 93 Cipete, 2006
  - b. MI Ma'arif Nu 01 Cipete, 2012
  - c. MTs Miftahul Huda Rawalo, 2015
  - d. MA Miftahul Huda Rawalo, 2018
2. Pendidikan Non Formal
  - a. Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo
  - b. Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah Purwokerto

Purwokerto, 03 Juli 2024



**Farah Syiva Sani**  
**2017503035**